**Program Penelitian**

**Institusional Mahasiswa**



**LAPORAN PENELITIAN MAHASISWA**

**ETOS KERJA GURU SEKOLAH DASAR TERSERTIFIKASI**

**DI KOTA TEGAL**

**Oleh:**

Risqi Ika Fauziyah / NIM.1401409204

Erma Rustiani / NIM.1401409216

Fariz Budiarto / NIM.1401410010

Yuliana Setyaningrum / NIM.1401410002

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**Oktober, 2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**LAPORAN PENELITIAN INSTITUSIONAL MAHASISWA**

1. Judul Penelitian : Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi

 Di Kota Tegal

1. Bidang Penelitian : Pendidikan
2. Ketua Peneliti :
	1. Nama Lengkap : Risqi Ika Fauziyah
	2. NIM : 1401409204
	3. Semester : IV (empat)
	4. Jurusan : PGSD
	5. Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
	6. Universitas : Universitas Negeri Semarang
	7. Alamat Rumah : Jalan Tuban No 28A RT 03 RW 01

 Kelurahan Kalinyamat Wetan, Kecamatan

 Tegal Selatan, Kota Tegal

* 1. Telepon/HP/Email : 085742255174 / rhez\_chya@yahoo.com
1. Jumlah Anggota Peneliti : 3 orang
	1. Nama Anggota I / NIM : Erma Rustiani / 1401409216
	2. Nama Anggota II / NIM : Fariz Budiarto / 1401410010
	3. Nama Anggota III / NIM : Yuliana Setyaningrum / 1401410002
2. Lokasi Penelitian : Sekolah Dasar Negeri di Kota Tegal
3. Jangka Waktu Penelitian : 3 bulan
4. Biaya Penelitian :
	1. Sumber dari DIPA FIP : Rp 2.100.000,00
	2. Sumber lain (sebutkan) : -
	3. Jumlah Biaya Penelitian : -
5. Dosen Pendamping :
	1. Nama Lengkap & Gelar : Dra. Noening Andrijati
	2. NIP : 19680610199303 2 002
	3. Alamat Rumah & HP : Jalan Kurma III No. 2, Kraton Tegal /

 08156668320

Semarang, 16 Oktober 2011

Menyetujui,

Koordinator PGSD UPP Tegal Ketua Peneliti,

**Drs. Yuli Witanto Risqi Ika Fauziyah**

**NIP.19640717 198803 1 002 NIM. 1401409204**

A.n. Dekan FIP

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dosen Pendamping,

**Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd Dra. Noening Andrijati, M.Pd**

**NIP. 19590821 198403 1 001 NIP. 19680610199303 2 002**

**ABSTRAK**

Bertitik tolak pada pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan dan dalam kemajuan suatu bangsa maka guru di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus dan profesional. Namun justru terjadi suatu ketimpangan, yakni sekarang ini guru Indonesia banyak yang hanya mengandalkan gelar kesarjanaannya tanpa mengevaluasi kemampuan, kompetensi, serta tanggung jawab sebagai figur pengubah sejarah. Untuk meningkatkan etos kerja guru dibutuhkan suatu penghargaan bagi guru. Salah satu upaya bentuk pengakuan dan penghargaan untuk guru, sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan diadakannya sertifikasi guru. Dari adanya program sertifikasi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat etos kerja guru terutama untuk guru sekolah dasar yang tersertifikasi di kota Tegal. Hasil penelitian berupa rekomendasi agar guru tersertifikasi mampu meningkatkan etos kerjanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan responden yang mengisi angket sejumlah 149 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal, terdapat tiga tingkatan etos kerja yakni, 82,55% sangat tinggi, 15,44% tinggi, dan 2,01% rendah. Hasil penelitian ini diharapakan mendapat tanggapan positif, baik oleh pihak lembaga pendidikan sekolah dasar, maupun guru sekolah dasar tersertifikasi.

*Kata kunci : Etos Kerja, Guru Sekolah Dasar, Sertifikasi.*

*Based on the importance of the teacher's role in education and in the progress of a nation then the teachers in Indonesia are required to have a good and professional performance. But instead there is a discrepancy, namely Indonesia today many teachers who only rely bachelor's degree without evaluating the ability, competence, and responsibility as a modifier historical figure. To improve the work ethics of teachers needed an appreciation for teachers. One effort form of recognition and awards for teachers, as evidenced by the holding of professional teacher certification. Of the certification program, the purpose of this study to determine the level of work ethics of teachers, especially for primary school teachers are certified in the town of Tegal. The results in the form of a recommendation that certified teachers able to improve his work ethic. This research uses descriptive quantitative approach with a number of respondents who completed questionnaires 149 people. Based on the results of this study the level of work ethic certified elementary school teacher in the town of Tegal, there are three levels of work ethic that is, a very high 82.55%, 15.44% higher, and 2.01% lower. The results of this study is expected to receive a positive response, both by the basic school education institutions, as well as certified elementary school teacher.*

*Keywords: Work ethic, Primary School Teachers, Certification.*

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah atas limpahan nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun laporan penelitian yang berjudul “**Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi di Kota Tegal**”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Noening Andrijati, M.Pd. selaku pembimbing penelitian yang dengan kesabaran dan kesungguhan telah memberikan bantuan dan bimbingan selama penulisan dan penyusunan laporan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama penulisan dan penyusunan laporan penelitian ini.
3. Drs. Yuli Witanto selaku koordinator PGSD UPP Tegal yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian di perpustaan PGSD UPP Tegal.
4. Bapak Jaelani selaku bagian Tata Usaha PGSD UPP Tegal yang telah memberikan surat izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian di kota Tegal.
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal yang memberikan data awal tentang guru-guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal.
6. Guru-guru tersertifikasi di kota Tegal yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
7. Pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Semoga atas bantuan moril dan materil, semangat dan kekuatan yang sudah tercurahkan mendapatkan ganjaran kebaikan di sisi Allah SWT. Dan semoga laporan penelitian ini bisa diterima dan bermanfaat bagi semua kalangan pada umumnya dan di dunia pendidikan pada khususnya. Andaipun terdapat kritik dan saran dalam pengembangan laporan penelitian ini, penulis terbuka dan berlapang hati untuk menerima hal tersebut. Akhirnya tiada kata yang terindah selain mengucapkan syukur kepada Engkau ya Robbi. Amin.

 Penulis,

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul ……………………………………………………………… i

Halaman pengesahan ………………………………………………………… ii

Abstrak……………………………………………………………………… iii

Kata Pengantar ………………………………………………………………. iv

Daftar Isi …………………………………………………………………….. v

Daftar Tabel…………………………………………………………………. vii

Daftar Lampiran …………………………………………………………….. viii

BAB I PENDAHULUAN …………………………………………………… 1

A. Latar Belakang ……………………………………………………. 1

B. Perumusan Masalah ……………………………………………… 5

C. Tujuan Program ……………………………………………………. 5

D. Luaran yang diharapkan ………………………………………….. 5

E. Kegunaan Program ……………………………………………….. 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA …………………………………………….. 7

A. Hakikat Pendidikan………………………………………………… 7

B. Hakikat Guru……………………………………………………….. 9

C. Hakikat Guru Profesional…………………………………………... 16

E. Hakikat Sertifikasi… ………………………………………………. 21

F. Hakikat Sekolah Dasar …………………………………………….. 26

G. Hakikat Etos Kerja… ………………………………………………. 31

H. Etos Kerja dan Profesionalisme Guru……………………………… 35

BAB III METODE PENELITIAN …………………………………………. 39

A. Ruang Lingkup Penelitian ………………………………………... 39

B. Subjek Penelitian …………………………………………………. 39

C. Tempat dan Waktu Penelitian ……………………………………. 40

D. Pendekatan dan Metode Penelitian ………………………………. 41

E. Teknik Pengumpulan Data…………………………………………. 42

F. Teknik Analisis Data………………………………………….……. 42

G. Keabsahan Data……………………………………………………… 43

H. Jenis Instrumen……………………..……………………………… . 43

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN….………………………………. 45

A. Waktu dan Tempat Penelitian………………………………………. 45

B. Tahapan Penelitian………………………………………………….. 45

C. Jadwal Penelitian…………………….. ……………………………. 46

D. Pembagian Tugas…... ……………………………………………… 46

E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian…………………………………….. 47

F. Realisasi Biaya …………………………………………………. 49

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN …………………………………… 50

A. Hasil ……………………………………………………………. 50

B. Pembahasan ……………………………………………………… 59

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN ………………………………… 75

A. Kesimpulan ……………………………………………………… 75

B. Saran …………………………………………………………….. 76

Daftar Pustaka …………………………………………………………… 78

Lampiran-lampiran ………………………………………………………. 80

Artikel Ilmiah ............................................................................................... 104

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian……………………………………….. 45

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian…………………………. 46

Tabel 1.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket………………………………………. 49

Tabel 1.4 Uji Normalitas Data………………………………………………. 54

Tabel 1.5 Kriteria Etos Kerja………………………………………………… 55

Tabel 1.5 Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi……………. 55

Tabel 1.6 Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi Jika Dilihat

 Dari Kompetensi Pendidik……………………………………….. 57

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Daftar Riwayat Hidup Ketua Peneliti........................................... 80

Lampiran II Daftar Riwayat Hidup Anggota Peneliti 1……...……………… 81

Lampiran III Daftar Riwayat Hidup Anggota Peneliti 2……………………. 82

Lampiran IV Daftar Riwayat Hidup Anggota Peneliti 3...…...……………… 83

Lampiran V Daftar Riwayat Hidup Dosen Pendamping ...……….………… 84

LampiranVI Deskriptor Angket *Cheklist*…………………………………… 85

Lampiran VII Lembar *Cheklist* Guru Tersertifikasi...……..…..…………… 86

Lampiran VIII Daftar Tabulasi Angket *Cheklist*…………………………… 88

Lampiran IX Hasil Uji Validitas Instrumen Angket……………………….. 94

Lampiran X Hasil Uji Realibilitas Instrumen Ceklis……………………….. 95

Lampiran XI Frekuensi Butir Angket *Cheklist*……………………………… 96

Lampiran XII Hasil Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi…………. 97

Lampiran XIII Tingkat Etos Kerja…………………………………………… 100

Lampiran XIV Hasil Perhitungan Angket Berdasarkan Kompetensi……….. 101

Lampiran XV Tingkat Etos Kerja Tiap Kompetensi………………………… 103

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era seperti sekarang ini kualitas sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting. Sumber daya manusia yang bermutu akan menentukan kemajuan suatu bangsa sebagai sumber-sumber daya pembangunan lainnya. Pendidikan sebagai salah satu aspek yang dapat memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan bagi pembangunan di semua bidang. Dengan kata lain, pendidikan adalah khas dan milik manusia tiada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Fungsi dan Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum didalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain yaitu: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, faktor guru menempati kedudukan yang sangat penting, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Apalagi sebagai guru pada sekolah dasar, disini guru memiliki peran yang lebih penting, karena harus membentuk suatu pola pikir dasar dari siswanya. Guru merupakan ujung tombak dalam pembanguan pendidikan nasional. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal.

Peran guru dalam bidang pendidikan sangat strategis, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan layanan dan hasil pendidikan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah rendahnya motivasi kerja guru, kedisiplinan, kemampuan dan kinerja guru. Baik tidaknya mutu hasil pendidikan bergantung pada motivasi dan kemampuan kerja guru. Kemampuan kerja guru disini berhubungan dengan keprofesionalan guru.

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis dan kepribadian. Guru yang profesional akan melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis, dan berakhlak, serta akan memberikan teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat.

Salah satu syarat guru sebagai pendidik profesional adalah memiliki kualifikasi akademik dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1/ DIV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi,

Bertitik tolak pada pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan dan dalam kemajuan suatu bangsa, maka guru di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus dan professional dalam menjalankan tugasnya tersebut. Namun, dalam hal ini justru terjadi suatu ketimpangan, yakni sekarang ini, guru di Indonesia banyak yang hanya mengandalkan gelar kesarjanaannya tanpa mengevaluasi kemampuan, kompetensi serta tanggung jawab besarnya sebagai figur pengubah sejarah yang dituntut mempunyai kemampuan dan kinerja yang professional. Sebenarnya, persoalan ini tidak lepas dari paradigma profesi. Dalam arti, mengajar sebagai mata pencaharian sehingga kesibukan utama seorang guru adalah mencari nafkah, bukan lagi sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Dititik inilah keprofesionalan dan tanggung jawab sebagai seorang guru dipertanyakan. Oleh karena itu, untuk menciptakan guru yang profesional harus ditunjang dengan sistem penghargaan, sehingga guru mampu memfokuskan diri pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan. Hal ini, sejalan dengan kriteria pekerjaan profesional yang menyebutkan bahwa guru berhak mendapat imbalan yang layak. Imbalan yang layak bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk penghargaan, rasa segan, dan hormat terhadap guru. Jika penghargaan ini masih terabaikan, maka tidak akan tercipta guru yang profesional.

Profesionalisme guru merupakan tuntutan kerja seiring dengan perkembangan sains teknologi dan merebaknya globalisme dalam berbagai sektor kehidupan. Suatu pola kerja yang diproyeksikan untuk terciptanya pembelajaran yang kondusif dengan memperhatikan keberagaman sebagai sumber inspirasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Guru sebagai tenaga pendidikan secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa: ”Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan”. Sebagaimana pengertian profesional yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen dapat diartikan sebagai berikut: ”Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Depdiknas,2005:2). Mengingat hal tersebut salah satu upaya pengakuan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikasi guru. Apalagi sejak tahun 2007, telah diberlakukan pensertifikasian terhadap guru dan dosen. Tujuannya agar ada peningkatan profesionalisme guru dan dosen dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan sertifikasi guru, maka sertifikasi yang dipahami di lingkungan pendidikan sampai saat ini dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki kompetensi mengajar dalam mata pelajaran, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu seperti yang diterangkan dalam sertifikat kompetensi tersebut (P3TK Depdiknas, 2003). Secara lebih konkrit, sertifikasi guru adalah tanda bukti kewenangan mengajar, Sebagai salah satu bentuk pengakuan resmi, maka dalam melaksanakan program sertifikasi guru seyogianya memiliki suatu standar tertentu yang merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki lulusannya, yaitu suatu standar yang ditetapkan bersama oleh LPTK dan kelompok profesi yang akan memakai lulusan tersebut.

Sistem sertifikasi guru sebagai unsur penjaminan mutu mutlak memerlukan sistem penilaian yang akurat, cepat, hemat biaya, efektif dan bersifat memberdayakan. Pengembangan itu harus bertitik tolak juga kepada kecenderungan munculnya standar kompetensi guru dan hirarki kompetensi menurut pengklasifikasian guru menjadi Standar Kompetensi. Sertifikasi Guru merupakan proses pengujian kompetensi sebagai dasar pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Sertifikasi guru diperoleh melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan terakreditasi atau lembaga sertifikasi Profesi. Dengan demikian tujuan sertifikasi guru adalah untuk menentukan kelayakan seorang guru.

Di satu sisi, guru menghendaki adanya peningkatan kesejahteraan, di sisi lain adanya profesionalisme dalam menjalankan tugas. Dari adanya program serifikasi tersebut, maka kami ingin mengetahui tentang etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal.

1. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang menjadi faktor masalah pada penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal?

1. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal.

1. LUARAN PENELITIAN

Luaran yang diharapkan dalam penelitian adalah berupa rekomendasi bagi beberapa pihak. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah:

1. Agar lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar menghimbau para pendidiknya untuk melakukan sertifikasi.
2. Agar guru sertifikasi meningkatkan kualitas kerjanya.
3. Agar tujuan sertifikasi dapat tercapai sebagaimana mestinya.
4. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum kegunaan dari penelitian ini meliputi 3 aspek yaitu bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, akan berdampak pada meningkatnya proses dan hasil belajar siswa secara optimal karena kinerja guru yang baik. Bagi guru, sebagai informasi tentang konsep kinerja guru bersertifikasi pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kinerja guru yang bersertifikasi pendidik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. HAKIKAT PENDIDIKAN

 Langevard seorang ahli pedagogik dari Negara Belanda mengemukakan batasan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Langevard dalam Achmad Munib, 2009:26). Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup *(Long life education).* Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.
2. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya, melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Bagi manusia pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Manusia setidak-tidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupan. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilki secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Pendidikan merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, komunikasi dan sebagainya. Maka dari itu definisi dari para ahli pun sangat beragam sehingga cukup sulit menemukan definisi yang representatif, dapat diterima semua pihak. Definisi yang dikemukakan para ahli memiliki tekanan dan orientasi yang berbeda-beda karena landasan falsafah yang digunakannya berbeda-beda pula. Salah satu pengertian pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Driyarkara (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok (bangsa dan negara). Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar dan tujuan dari pendidikan, karena pancasila merupakan pandangan hidup, seperti yang termuat dalam pasal 1 ayat 2, yakni pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, ketrampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.

1. HAKIKAT GURU

Guru (dari [Sanskerta](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sanskerta): गुरू yang berarti guru, tetapi arti secara [harfiahnya](http://id.wikipedia.org/wiki/Harfiah) adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu [ilmu](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu). Dalam [bahasa Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia), guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi [peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik). Guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) anak usia dini jalur [sekolah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah) atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru, antara lain: [dosen](http://id.wikipedia.org/wiki/Dosen), [mentor](http://id.wikipedia.org/wiki/Mentor), [tentor](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tentor&action=edit&redlink=1), dan [tutor](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tutor&action=edit&redlink=1).

Dalam agama [Hindu](http://id.wikipedia.org/wiki/Hindu), guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya.

Dalam agama [Buddha](http://id.wikipedia.org/wiki/Buddha), guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan [Buddha](http://id.wikipedia.org/wiki/Buddha) atau [Bodhisattva](http://id.wikipedia.org/wiki/Bodhisattva).

Dalam agama [Sikh](http://id.wikipedia.org/wiki/Sikhisme), guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting lagi, karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Guru Sikh. Hanya ada sepuluh Guru dalam agama [Sikh](http://id.wikipedia.org/wiki/Sikh), dan Guru pertama, [Guru Nanak Dev](http://id.wikipedia.org/wiki/Guru_Nanak_Dev), adalah pendiri agama ini.

Orang [India](http://id.wikipedia.org/wiki/India), [China](http://id.wikipedia.org/wiki/China), [Mesir](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir), dan [Israel](http://id.wikipedia.org/wiki/Israel) menerima pengajaran dari guru yang merupakan seorang imam atau nabi. Oleh sebab itu seorang guru sangat dihormati dan terkenal di masyarakat serta menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan dan dihormati bahkan lebih dari orang tua mereka.

Guru, menurut Husnul Chotimah adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik (dalam Jamal Ma’mur Asmani, 2009:20). Guru merupakan agen pembaharuan yang berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat serta sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting, mengingat bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan, namun lebih dari itu pendidikan merupakan media pendewasaan yang dalam prosesnya tidak terlepas dari peran seorang guru.

Menurut Wijaya Kusumah (dalam Jamal Ma’mur Asmani,2009:21) guru ideal merupakan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Beberapa kriteria guru ideal adalah sebagai berikut. Pertama, guru yang memahami benar profesinya. Kedua, guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Ketiga, guru yang sensitif terhadap waktu. Keempat, yakni guru yang kreatif dan inovatif, dan memiliki lima kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelekual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting. Yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea empat. Menurut Achmad Munib, guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak, yaitu : (1) orang tua, (2) masyarakat, dan (3) negara (pemerintah). Tanggung jawab tersebut tentunya diberiakan atas dasar kepercayaan. Orang tua, masyarakat, serta negara percaya bahwasanya guru memliki kemampuan dan dianggap mampu untuk memberikan pendidikan, pelatihan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Serta diharapkan pula seorang pendidik mampu menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya melalui sikap, tuturkata serta tingkah lakunya yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Pendidik sebagai pihak yang ditutut profesional harus menjalani suatu program pendidikan yang mana dalam program pendidikan tersebut telah dirancang sedemikian rupa untuk para pendidik, agar para pendidik akhirnya menjadi pendidik yang memenuhi standar kompetensi pendidik. Menurut Achmad Rifa’I RC dan Catharina Tri Anni, dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus mampu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

**Kompetensi pedagogik meliputi :**

1. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial,kultural, emosisonal, dan intelektual.
2. Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan satuan dengan siswa.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelejaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

**Kompetensi kepribadian, meliputi :**

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

**Sedangkan kompetensi professional, meliputi :**

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kepribadian dimaknai sebagai pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Kepribadian ini terbentuk sebagai hasil interaksi antara hereditas, kematangan dan lingkungan termasuk belajar dan latihan , artinya kepribadian pendidik tidak dapat dibentuk secara instan. Namun membutuhkan suatu proses hingga terbentuk pribadi pendidik seperti yang diharapkan sesuai dengan kompetensi.

**Kompetensi Sosial, meliputi :**

1. Bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republuk Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam pendidikan, guru memegang kunci utama dalam mengembangkan kreativitas anak. Sebelum guru mengembangkan kreativitas anak didiknya, guru dituntut untuk terlebih dahulu kreatif. Menurut Brown J. ciri-ciri guru yang kreatif adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai keingintahuan yang tinggi (*curiosty*), selalu mempelajari atau mencari tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya.
2. Setiap hal di analisis dulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, lalu diendapkan dalam “gudang pengetahuannya”.
3. Memiliki intuisi yang tajam, yaitu kemampuan bawah sadar yang menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru.
4. *Self disciple*, yakni guru memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan akhir.
5. Tidak akan puas dengan hasil sementara. Ia tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskan.
6. Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain.
7. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi intruksi tanpa pengertian.

Dari keterangan di atas maka seorang guru harus memenuhi syarat sebagai berikut. Guru dituntut untuk kreatif, memiliki intelektual yang memadai, memahami visi misi pendidikan secara holistik dan integral, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin.

Guru berperan penting dalam membentuk tingkah laku, mencerdaskan sikap mental atau mempengaruhi antusiasme seorang siswa dalam proses pembelajaran. Hakikat guru adalah mencerdaskan. Ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, menanamkan self esteem kepada siswa, melakukan transfer ilmu secara moderat, melakukan dialog konstruktif dalam berbagai bidang yang diminati siswa, dan menjadi sahabat yang hangat bagi siswa. Guru selalu berorientasi bahwa kemajuan siswa adalah segalanya.

Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas lain seorang guru antara lain :

1. *Educator* (pendidik)

Sebagai seorang guru, mendidik merupakan tugas utama yang harus dijalankan. Dalam mendidik, guru diwajibkan memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kualitas lulusan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Sebagai seorang pendidik yang professional, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic, professional, kepribadian, dan sosial.

1. *Leader* (pemimpin)

Guru harus mampu menjadi seorang pemimpin di kelas. Sebagai pemimpin, guru harus menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Tipe kepemimpinan yang perlu dimiliki seorang guru adalah kepemimpinan visioner, kepemimpinan transaksional, daan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan memimpin. Kepemimpinan merupakan aspek yang penting. Kepemimpinan merupakan faktor penggerak dalam setiap organisasi. Keberadaan pemimpin bukan hanya sebagai simbol yang ada atau tidaknya tidak menjadi masalah. Akan tetapi, keberadaanya memberi dampak positif bagi perkembangan organisasi tersebut.

1. Fasilitator

Guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakat dan minatnya secara pesat. Minat dapat diartikan sebagai rasa tertarik pada sesuatu. Minat seseorang biasanya nampak dari perhatian dan kebiasaan. Minat seseorang dapat terpusat pada sesuatu hal yang dirasakan memberi kepuasan batin atau bermula dari tuntutan.

Setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda dari orang lain, baik dalam jenis maupun kadarnya. Minat juga berkaitan dengan kebutuhan. Misalnya seseorang yang memiliki kebutuhan rasa aman, biasanya ia punya minat pada olah raga bela diri. Oleh karena itu hendaknya guru memperhatikan minat murid, motivasi harus dikaitkan pada variasi minat murid.

1. Motivator

Seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan yang dimiliki anak didik. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh setiap anak didik dalam belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri murid dan dari luar diri murid untuk mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan.

Motivasi yang berasal dari diri murid disebut motivasi instrinsik, misalnya kemauan, kebutuhan, semangat, rasa senang dan sebagainya. Motivasi yang berasal dari luar diri murid disebut motivasi ekstrinsik, misalnya guru dan apa saja yang dilakukan guru untuk membuat murid mau, mampu dan biasa belajar, bahkan lingkungan belajar, kelas, bahan, sumber belajar dan sebagainya. Motivasi belajar instrinsik dan ekstrinsik harus ditimbulkan secara terpadu.

1. Administrator

Guru diharapkan mampu mengadministrasi hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik, seperti absensi kelas, jurnal kelas, materi yang disampaikan, dll.

1. Evaluator

Guru harus mampu mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan diikuti dengan usaha perbaikan demi peningkatan kualitas guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam melakukan fungsi dan tugasnya tersebut, seorang guru harus melandasinya dengan tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya didasari oleh kebutuhan financial belaka, tetapi tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1. HAKIKAT GURU PROFESIONAL
2. **Pengertian Guru Profesional**

Kata profesional berasal dari kata profesi yang artinya menurut Syafrudin Nurdin diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Profesional dapat pula diartikan sebagai kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan satu pekerjaan yang menghasilkan kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuanya tentang objek pekerjaan tersebut.

Jika kata profesional di gabung dengan kata guru, maka menurut Danim, “guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta selalu mengembangkan kemampuanya secara terus-menerus, baik dari segi ilmu yang dimilikinya maupun dari pengalamanya.

1. **Kriteria Guru Profesional**

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting. Yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea empat. Menurut Achmad Munib, guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak, yaitu : (1) orang tua, (2) masyarakat, dan (3) negara (pemerintah). Tanggung jawab tersebut tentunya diberiakan atas dasar kepercayaan. Orang tua, masyarakat, serta negara percaya bahwasanya guru memliki kemampuan dan dianggap mampu untuk memberikan pendidikan, pelatihan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Serta diharapkan pula seorang pendidik mampu menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya melalui sikap, tuturkata serta tingkah lakunya yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Pendidik sebagai pihak yang dituntut profesional harus menjalani suatu program pendidikan yang mana dalam program pendidikan tersebut telah dirancang sedemikian rupa untuk para pendidik, agar para pendidik akhirnya menjadi pendidik yang memenuhi standar kompetensi pendidik. Menurut Achmad Rifa’I RC dan Catharina Tri Anni, dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus mampu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional), untuk mencapai profesionalisme adalah harga mati. Guru dituntut harus memiliki dan menguasai kompetensi tersebut untuk menuju profesionalisme. Karena, tinggi rendahnya tingkat profesionalisme seorang guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Melihat fakta mengenai kualitas guru di Indonesia, kadaan kualitas guru di Indonesia boleh dikatakan belum memadai. Bahkan mungkin jauh dari kriteria professional. Dari sekian banyak pendidik di Indonesia, hanya sebagian kecil yang memenuhi kriteria guru professional.

Hal ini dapat dilihat dari data persentase guru menurut kelayakan mengajar di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar ini, berhubungan erat dengan tingkat pendidikan sorang pendidik. Tingkat pendidikan guru di Indonesia menurut data Balitbang Depdiknas menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Guru memang bukanlah satu-satunya pemegang tanggung jawab pendidikan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat,pendidik itu sendiri, dan negara. Meskipun demikian, bagaimanapun juga guru berada pada posisi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, setelah orang tua. Adanya pelimpahan sebagian tanggung jawab mendidik dari orang tua kepada guru terutama tentang masalah pengembangan potensi peserta didik, membuat adanya suatu kedekatan dan keterkaitan yang erat antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah guru merupakan orangtua kedua para peserta didik. Mengingat begitu eratnya hubungan antara pendidik dan peserta didik, maka keprofesionalan guru akan berpengaruh pula terhadap peserta didik yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Fenomena yang akhir-akhir ini sering kita jumpai adalah ketidakmampuan seorang pendidik untuk memanfaatkan media yang ada dalam proses belajar mengajar. Terutama media yang berhubungan dengan komputer dan teknologi informasi. Banyak dari pendidik di Indonesia yang belum menguasai komputer. Sebagian besar dari mereka adalah guru SD. Padahal, bila mengingat begitu pesatnya perkembangan zaman pada saat ini, Keberadaan komputer sangatlah penting. Komputer dapat digunakan sebagai media penunjang pembelajaran yang sangat efektif. Misalnya dengan menggunakan powerpoint dalam penyampaian materi. Peserta didik setidaknya akan lebih antusias dalam mengikuti kegitan belajar mengajar. Selain itu, guru juga dapat menambah pengetahuan dirinya dan peserta didiknya dengan segala informasi yang dapat diakses melalui internet sehingga materi yang diberikan tidak monoton dari waktu ke waktu. Akan tetapi yang sekarang terjadi adalah sebaliknya, banyak guru yang masih menggunakan metode kontekstual dalam mengajar sehingga para peserta didik terlihat enggan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kurangnya kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, juga mempengaruhi terhadap prestasi peserta didik. Guru diharuskan memiliki perhatian terhadap peserta didiknya. Misalnya, seorang guru harus menggunakan metode khusus dalam penyampaian materi terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental. Karena biasanya, terutama di daerah pedesaan belum begitu mengenal adanya Sekolah Luar Biasa yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka cenderung memasukan anak-anaknya ke Sekolah Dasar walaupun anak mereka memiliki keterbatasan. Dalam hal ini pendidik harus sebisa mungkin memperhatikan anak tersebut agar segala potensi yang ada pada diri mereka dapat tergali. Bila tidak, maka potensi mereka tidak dapat berkembang. Selain itu, seorang pendidik juga perlu memperhatikan latar belakang sosial kultural, moral, dan emosional peserta didik agar apa yang akan disampaikan guru tepat sasaran, dalam arti dapat diterima siswa.

Masalah selanjutnya adalah permasalahan mengenai kemampuan seoarang pendidik dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun masyarakat. Seorang pendidik diharuskan mampu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena nantinya akan berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan di suatu wilayah tidak dapat maju bila tidak didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat. Sebagai contoh dalam hal pembangunan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah memerlukan dukungan terutama berupa tenaga, agar pembangunan tersebut dapat secepatnya terealisasi. Tidak dapat dibayangkan apabila terjadi ketidakharmonisan antara keduanya. Mungkin kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dan akhirnya akan menetukan prestasi belajar siswa.

Apabila masalah - masalah tersebut terus berlangsung, maka sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Kurangnya kemampuan pendidik dalam hal menguasai media dan materi pembelajaran, kurangnya kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, serta kurangnya kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat akan berpengaruh terhadap menurunnya prestasi siswa. Pada akhirnya kualitas pendidikan pun akan menurun.

Melihat korelasi antara rendahnya profesioanalisme guru dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia semakin memperkuat asumsi bahwa keprofesionalan guru memang sangat menentukan mutu pendidikan di suatu negara. Terlebih bila dihadapkan dengan perkembangan zaman yang semakin melaju pesat. Tuntutan masyarakat terhadap tersedianya profesionalisme seorang guru tidak mungkin lagi dapat di tolak, demi meningkatnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

1. HAKIKAT SERTIFIKASI
2. **Pengertian Sertifikasi**

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Pengertian ini diperoleh dari berbagai kutipan pasal yang terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

1. Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
2. Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
4. Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta di bayar pemerintah.
5. **Perlunya Sertifikasi**

Rujukan dasar yang digunakan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru adalah sosok utuh kompetensi professional guru tersebut. Guru sebagai pemegang peran penting dalam pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi pendidik yang memadai.

Kompetensi pendidik merupakan sesuatu yang utuh sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan. Pendidik yang nantinya akan menghadapi individu-individu yakni pribadi yang unik dan mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pembentukan kompetensi pendidik merupakan kegiatan pengkajian, latihan, dan pembiasaan yang memerlukan kecakapan mengambil keputusan dalam situasi transaksional. Kompetensi pendidik yang diharapkan meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kualitas atau tidaknya seorang guru, juga dilihat dari kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas guru pemerintah menyelanggarakan sertifikasi bagi guru.

Disisi lain, peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti penghasilan guru bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM-nya bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran inilah yang mendasari guru perlu disertifikasi.

1. **Syarat Ujian Sertifikasi**

Adapun syarat ujian sertifikasi bagi guru dibagi menjadi dua, yaitu persyaratan akademik dan non akademik. Persyaratan akademik meliputi :

1. Bagi guru TK/RA , kualifikasi akademik minimum D4/S1, latar belakang pendidikan tinggi di bidang PAUD, Sarjana Kependidikan lainnya, dan Sarjana Psikologi.
2. Bagi guru SD/MI kualifikasi akademik minimum D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi.
3. Bagi guru SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, kualifikasi akademik minimal D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam bidang akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.

Sedangkan persyaratan non akademik meliputi :

1. Umur guru maksimal 56 tahun pada saat mengikuti ujian sertifikasi.
2. Prioritas keikutsertaan dalam ujian sertifikasi bagi guru didasarkan pada jabatan fungsional, masa kerja, dan pangkat/golongan.
3. Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam nonakademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.
4. Jumlah guru yang dapat mengikuti ujian sertifikasi di tiap wilayah ditentukan oleh Ditjen PMPTK di tiap wilayah berdasarkan prioritas kebutuhan.
5. **Tujuan Sertifikasi**

Undang-Undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang professional, yaituyang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompetensi sebagai agen pembelajaran dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, ia berhak mendapatka imbalan *(reward)* berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

1. **Manfaat sertifikasi**

Manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut. Pertama, melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan professional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini. Ketiga, menjadi wahana menjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi pengguna layanan pendidikan. Keempat, menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

1. **Prinsip Sertifikasi Guru**

***Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel***

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi guru yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi guru. Akuntabel merupakan proses sertifikasi guru yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

***Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru***

Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru dan memenuhi syarat lain sesuai dengan ketentuan akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan-pegawai negeri sipil (bukan PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

 ***Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan***

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

***Dilaksanakan secara terencana dan sistematis***

Agar pelaksanaan program sertifikasi guru dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi guru mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, dilakukan melalui uji kompetensi dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada guru yang memenuhi persyaratan.

***Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah***

Untuk alasan keefektifan dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi guru, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi guru untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

1. HAKIKAT SEKOLAH DASAR
2. **Pengertian Sekolah Dasar**

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke [Sekolah Menengah Pertama](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama) (atau sederajat). Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Sejak diberlakukannya [otonomi daerah](http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi_daerah) pada tahun [2001](http://id.wikipedia.org/wiki/2001), pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah [Departemen Pendidikan Nasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Departemen_Pendidikan_Nasional_Republik_Indonesia), kini menjadi tanggung jawab [Pemerintah Daerah](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_daerah) [Kabupaten](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten)/[Kota](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota). Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis [dinas pendidikan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dinas_pendidikan&action=edit&redlink=1) kabupaten/kota.

1. **Landasan Yuridis Sekolah Dasar**

Di Indonesia penyelengaaran sekolah dasar berpijak pada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Ada tiga peraturan perundang-undangan yang dijadikan landasan yuridis penyelenggaraan sekolah dasar, baik sebagai satuan pendidikan maupun dalam kerangka sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang (UUD) 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar (PP Nomor 28 Tahun 1990).

1. Di dalam Pembukaan UUD 1945 diisyaratkan bahwa upaya mencerdaskan bangsa (tentu melalui pendidikan) merupakan amanat bangsa. Sedangkan pada Bab XII Pasal 31 ayat (2) ditegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang.
2. Di dalam UUSPN ditegaskan bahwa setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemamuan dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar (Bab III Pasal 6). Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat serta mempersiapkan pesrta didik memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Bab III Pasal 13).
3. Di dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 ditegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.
4. **Tujuan Sekolah Dasar**
5. **Tujuan Institusional Sekolah Dasar**

Di dalam buku I Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Untuk itu tujuan institusional sekolah dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

1. **Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar**

Tujuan pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir atau nilai-nilai yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan. Setiap tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu (1) menggambarkan tentang kondisi akhir yang ingin dicapai, dan (2) memberikan arah bagi semua usaha atau proses yang dilakukan.

* 1. ***Acuan Tujuan Pendidikan SD***

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar harus selalu mengacu kepada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap karakteristik perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dan kehidupan umat manusia secara global.

* 1. ***Tujuan Pendidikan SD***

Sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwa Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Berkenaan dengan tujuan operasional pendidikan SD, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

1. **Komponen Sekolah Dasar**

Banyak tidaknya komponen yang dimilki sekolah-sekolah sangat bervariasi dan sudah barang tentu berbeda antara sekolah dasar yang satu dengan sekolah dasar yang lainnya, baik jumlah ataupun kualitasnya. Terlepas dari jumlah dan kualitasnya, yang pasti semua komponen yang yang oleh sekolah dasar merupakan masukan *(input)* yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis masukan, yaitu masukan sumber daya manusia *(human resources input)*, masukan material *(material input),* dan masukan lingkungan sekolah *(environmental input).*

1. ***Masukan SDM***

 Masukan sumber daya manusia di sekolah meliputi keseluruhan personel sekolah, misalnya kepala sekolah, guru serta karyawan. Dalam kondisi normal personel sekolah dasar terdiri dari seorang kepala sekolah, enam orang guru kelas, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan seorang pesuruh sekolah. Namun sejak awal tahun 1990-an di Indonesia mulai banyak bermunculan sekolah dasar swasta, yang lebih dikembangkan secara professional.

1. ***Masukan Material***

Masukan material adalah komponen instrumental yang meliputi kurikulum, dana dan segala komponen sekolah selain manusia, yang bisa disebut juga dengan sarana dan prasarana sekolah. Dalam kondisi normal sarana prasarana sekolah terdiri atas enam ruang kelas, satu ruang kepala sekolah yang juga difungsikan sebagai ruang administrasi, perabot, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, dan berbagai alat peraga. Namun sejak awal tahun 1990-an di Indonesia mulai banyak bermunculan sekolah dasar swasta, yang lebih mengembangkan sarana prasarana secara professional.

1. ***Masukan Lingkungan***

Menurut Hanson (dalam Ibrahim Bafadal, 2009) sekolah merupakan sebuah sistem terbuka *(open system)* dan bukan sistem tertutup *(closed input).* Menurutnya sekolah itu merupakan sebuah sistem yang terkait dengan sebuah jaringan organisasi lain di luar sekolah seperti pusat pelatihan guru, badan akreditasi, kontraktor bangunan, departemen keuangan, penerbit buku, pemerintah daerah dan sebagainya.

1. ***Proses Pendidikan***

Komponen ini tidak berbentuk kasat mata melainkan berbentuk perangkat lunak. Yang dijabarkan dari kurikulum sekolah dasar yang berlaku. Proses pendidikan ini mencakup keseluruhan kegiatan belajar yang diikuti siswa sejak pagi sampai anak pulang dari sekolah, meliputi: upacara bendera, senam pagi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pendisiplinan siswa.

1. ***Siswa***

Siswa merupakan komponen mentah. Artinya siswa dengan segala karakteristik awalnya merupakan subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi keluaran atau lulusan sebagaimana diharapkan. Dalam rangka menjalani proses pendidikan di sekolah, siswa termasuk komponen yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya, seperti dikelompok-kelompokan, dicatat, dibimbing, bilamana mengahadapi hambatan belajar.

1. HAKIKAT ETOS KERJA

Telaah masalah etos kerja maka tidaklah terlepas dari sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang telah lama diterima baik sadar ataupun tidak sadar akan direfleksikan dalam tingkah laku sehari-hari.

Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. (Mochtar Buchori, 1994 : 40).

Etos kerja merupakan rangkaian dari ”etik kerja” dan “patos kerja”. Etik kerja menyangkut nilai kerja dan penilaian terhadap kerja. Kerja yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan nilai tambah pada derajat dan martabat disamping menambah harta dan suatu panggilan hidup dalam upaya mengembangkan bakat dan kepribadian secara penuh dan utuh. Sedangkan patos kerja adalah kegairahan, semangat, dan ketekunan dalam hal kerja dan pekerjaan. Jadi etos kerja adalah sikap hidup dan cara pandang seseorang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan diujudkan dalam bekerja (Franz Seda, 1988).

Mubyarto ( 1992 : 14) mengatakan etos kerja adalah sikap kerja , ciri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Sementara Huda (1993) menyatakan bahwa tingginya etos kerja dimaknakan sebagai manifestasi dari sikap kerja keras, disiplin, pandangan ke depan, tekun, kreatif, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Anoraga (1992) mengemukakan etos kerja adalah suatu cara pandang dan suatu bangsa tehadap kerja. Kalau cara pandang dan sikap itu melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya.

Dari telaah di atas, etos kerja adalah suatu aktivitas mental yang membimbing manusia dalam menghadapi suatu pekerjaan, sehingga seseorang mempunyai kehendak untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan ketentuan yang ada seperti disiplin kerja, disiplin waktu, peduli mutu, adanya semangat dan kepercayaan untuk mencapai hasil optimal dengan bekerja keras. Etos kerja tersebut mencakup pandang terhadap kerja, sikap dalam menghadapi suatu pekerjaan, dan semanagat untuk melaksanakan pekerjaan.

1. **Cara Pandang terhadap Kerja**

Cara pandang seseorang berkaitan dengan tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu obyek. Pada prinsipnya cara pandang merupakan proses pengenalan yang dialami seseorang di dalam memahami informasi yang diserap dengan membandingkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini

Jalaludin Rachmat ( 1992 : 51) menyatakan bahwa cara pandang atau persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh interaksi dan belajar.

Dalam prespektif psikologi, cara pandang atau persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap gejala sesuatu di lingkungannya dan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Dari telaah di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi pada dasarnya adalah berkenaan dengan proses pelakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu obyek yang masuk pada dirinya (diterimanya) melalui pengamatan dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya. Dalam perlakuan ini terdapat proses pemberian arti atau gambaran atau penginterpretasian terhadap obyek tersebut. Dengan demikian cara pandang bersifat subyektif, tergantung pada kemampuan dan kondisi dari masing-masing. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa cara pandang merupakan fungsi psikologis dimana dengan melalui alat sensoris memungkinkan individu untuk menerima data, informasi, baik yang berupa stimulus fisik maupun stimulus social dari lingkungannya dan mengolahnya untuk kemudian memberikan interpretasi penilaian dan perubahan-perubahan.

1. **Sikap terhadap Kerja**

Sikap sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar dari Charles Osgood (1995 : 4-5) menyatakan bahwa sikap adalah sesuatu baik evaluasi atau reaksi perasaan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa sikap seseorang terhadap kerja dapat diketahui atau dilihat dri afeksinya. Afeks seseorang dikatakan positif bila orang tersebut senang terhadap obyek dan sebaliknya. Jadi sikap seseorang terhadap kerja dapat berupa afeks positif dan afeks negatif, yaitu senang atau tidak senang terhadap kerja. Sikap positif merupakan respons psikologis atas ketertarikan seseorang terhadap obyek, sebaliknya sikap negatif merupakan respons psikologis atas ketidaktertarikan terhadap obyek.

Azwar (1995) berpendapat bahwa ada tiga komponen sikap yang ikut menentukan tingkah laku seseorang yaitu komponen kognitif (pikiran), terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, faktor pengetahuan, cara pandang dan keyakinan tentang obyek. Komponen afektif (perasaan) terdori dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek, terutama penilaian. Komponen perilaku (tindakan/konatif) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak berkaitan dengan sikap yang dihadapinya.

Saifuddin Azwar (1995) mengatakan bahwa di antara berbagai faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Terbentuk atau berubahnya sikap seseorang karena pengamatannya terhadap obyek dengan cara pandang sendiri diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kepribadiannya. Obyek itu berupa peristiwa, konsep, ide, nilai, norma, lembaga, orang dan obyek lainnya.

1. **Morale Kerja**

Hornby dalam Sutheja (1988) menyatakan bahwa morale adalah kondisi mental yang penuh kesungguhan, kemauan, kedisiplinan, dan keteguhan dalam mengahadapi tantangan untuk mencapai tujuan. Morale kerja adalah suatu sikap hidup yang berhubungan dengan etiket kerja. Sedangkan etiket itu sendiri mengandung arti noma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di dalam suatu tempat. Morale kerja dapat diartikan dengan semangat kerja.

Morale kerja merupakan suatu aspek psikologis yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam dirinya untuk melakukan kerja.

Gani (1994 : 23) mengemukakan bahwa arti etos kerja terkandung di dalam disiplin kerja. Sedangkan menurut Mubyarto (1992) etos kerja berkait erat dengan morale semangat yang terdapat di dalam diri seseorang. Etos kerja sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam diri untuk melalukan kerja.

Aktualisasi etos kerja bukan saja perilaku manusia yang dilihat, tetapi juga hasil dari perilaku dan pekerjaan tersebut yaitu buah karya yang tidak saja dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. (Tjondronegoro, 1991)

Tingkatan kebutuhan manusia yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri, menyangkut pengembangan diri dan keinginan diri untuk berbuat lebih baik, ingin berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam diri dan tidak lagi mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa yang diperbuatnya. Sesuatu yang ingin dikejar adalah keindahan (beauty), kesempurnaan (perfection), keadilan (justice), dan kebermaknaan.

1. ETOS KERJA DAN PROFESIONALISME GURU

 Profesi diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi yaitu: profesi, semi profesi, terampil, tidak terampil, dan quasi profesi. Gilley dan Eggland (1989) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi aspek yaitu ilmu pengetahuan tertentu, aplikasi kemampuan/kecakapan, dan berkaitan dengan kepentingan umum.

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru. Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistemastis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status). Secara teoritis menurut Gilley dan Eggland (1989) pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisonal.

Ada tiga pendekatan dalam orientasi filosofi, yaitu *pertama* lambang keprofesionalan adalah adanya sertifikat, lissensi, dan akreditasi. Akan tetapi penggunaan lambang ini tidak diminati karena berkaitan dengan aturan-aturan formal. Pendekatan *kedua* yang digunakan untuk tingkat keprofesionalan adalah pendekatan sikap individu, yaitu pengembangan sikap individual, kebebasan personal, pelayanan umum dan aturan yang bersifat pribadi. Yang penting bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh dan bermanfaat bagi penggunanya. Pendekatan *ketiga*: electic, yaitu pendekatan yang menggunakan prosedur, teknik, metode dan konsep dari berbagai sumber, sistim, dan pemikiran akademis. Proses profesionalisasi dianggap merupakan kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu. Pendekatan ini berpandangan bahwa pandangan individu tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang disepakati bersama. Sertifikasi profesi memang diperlukan, tetapi tergantung pada tuntutan penggunanya.

Orientasi perkembangan menekankan pada enam langkah pengembangan profesionalisasi, yaitu dimulai dari adanya asosiasi informal individu-individu yang memiliki minat terhadap profesi, identifikasi dan adopsi pengetahuan tertentu, para praktisi biasanya lalu terorganisasi secara formal pada suatu lembaga, penyepakatan adanya persyaratan profesi berdasarkan pengalaman atau kualifikasi tertentu, penetuan kode etik, revisi persyaratan berdasarkan kualifikasi tertentu (termasuk syarat akademis) dan pengalaman di lapangan.

Profesionalisasi juga dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada delapan karakteristik pengembangan profesionalisasi, satu dengan yang lain saling terkait adalah kode etik, pengetahuan yang terorganisir, keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan, sertifikat keahlian, proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab, kesempatan untuk penyebarluasan dan pertukaran ide di antara anggota profesi, adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi malpraktek oleh anggota profesi.

Perspektif pendekatan yang keempat yaitu prespektif non-tradisonal yang menyatakan bahwa seseorang dengan bidang ilmu tertentu diharapkan mampu melihat dan merumuskan karakteristik yang unik dan kebutuhan dari sebuah profesi. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi elemen-elemen penting untuk sebuah profesi, misalnya termasuk pentingnya sertifikasi professional dan perlunya standarisasi profesi untuk menguji kelayakannya dengan kebutuhan lapangan. Tentu saja, pekerjaan guru tidak diragukan untuk dapat dikatakan sebagai profesi pendidikan dan pengajaran. Namun, hingga kini “pekerjaan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran” ini masih sering dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja. Inilah tantangan bagi profesi guru. Paling tidak hal ini masih sering terjadi di lapangan.

Profesionalisme guru perlu didukung oleh suatu kode etik guru yang berfungsi sebagai norma hukum dan sekaligus sebagai norma kemasyarakatan. Kelembagaan profesi guru (seperti PGRI) sangat diperlukan untuk menghindari terkotak-kotaknya guru karena alasan struktur birokratisasi atau kepentingan politik tertentu. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional.

Menurut Surya (2003) guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi. Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru. Disinilah peran Perguruan Tinggi Pendidikan dan organisasi profesi guru (seperti PGRI) sangat penting. Kerjasama antar keduanya menjadi sangat diperlukan. Lembaga Pendidikan dalam memproduk guru yang profesional tidak dapat berjalan sendiri, kecuali selain harus bekerjasama dengan lembaga profesi guru, dan sebaliknya. Untuk itu, maka pengembangan profesionalisme guru juga harus mempersyaratkan hidup dan berperanannya organisasi profesi guru tenaga kependidikan lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebarluasan dan pertukaran ide diantara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing.Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampumenjadi etos kerja guru. Untuk itu maka, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru harus pula dikembangkan kearah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian institusional mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang mengenai “*Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi Di Kota Tegal*” sehingga ruang lingkupnya mencakup guru SD yang sudah serftifikasi dan mengajar di kota Tegal.

1. **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah semua guru sekolah dasar di kota Tegal yang sudah mendapatkan sertifikasi.

* + - 1. ***Populasi Penelitian***

 Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Dalam bukunya Suharsimi Arikunto (Manajemen Penelitian) Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di kota Tegal yang telah mendapatkan sertifikat guru professional atau sertifikasi. Populasi dalam penelitian institusional ini adalah semua guru sekolah dasar yang sudah mendapat sertifikasi sebagai penddidik tersertifikasi.

* + - 1. ***Sampel Penelitian***

Dalam penelitian ini, sampel sumber data diperoleh melalui purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan terbatasnya waktu, tenaga, dan dana penelitian, maka sampel penelitian ini hanya mengambil guru di seluruh sekolah dasar yang berada pada kecamatan Tegal Timur. Dengan pertimbangan bahwa kecamatan Tegal Timur telah memenuhi syarat pengambilan sampel penelitian yang representatif dengan taraf kesalahan 5%. Pengambilan sampel ini bertitik tolak dari pendapat Menurut Sugiono (2010:71), yang berpendapat bahwa apabila populasi berjumlah 260 orang maka penentuan jumlah anggota sampel yang representatif dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 149 orang. Berdasarkan acuan tersebut, maka jumlah anggota sempel yang diambil adalah sejumlah 149 orang guru sekolah dasar yang telah tersertifikasi di kota Tegal.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Dari pengambilan sampel penelitian yang telah dilakukan, yakni guru-guru sekolah dasar di kecamatan Tegal Timur, maka tempat penelitian ini di lakukan di kecamatan Tegal Timur yang terdiri dari 5 kelurahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal dan data dari kantor camat kota Tegal, didapat informasi bahwa terdapat 51 Sekolah Dasar termasuk SDLB Negeri, yang seluruhnya letaknya tersebar di 5 kelurahan.

Dari 5 kelurahan tersebut diambil sejumlah 149 guru yang telah tersertifikasi, yang masing-masing tersebar di Sekolah Dasar-Sekolah dasar di kelurahan Kejambon, Panggung, Slerok, Mintaragen, dan Mangkukusuman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di kelurahan Kejambon, yang meliputi 8 Sekolah Dasar, diantaranya SDN 01 Kejambon, SDN 02 Kejambon, SDN 03 Kejambon, SDN 04 Kejambon, SDN 05 Kejambon, SDN 06 Kejambon, SDN 07 Kejambon, dan SDN 01 Kejambon. Di kelurahan Panggung, meliputi 8 Sekolah Dasar, yakni SDN 01 Panggung, SDN 02 Panggung, SDN 03 Panggung, SDN 04 Panggung, SDN 05 Panggung, SDN 06 Panggung, SDN 07 Panggung dan SDN 08 Panggung. Di kelurahan Slerok terdapat 4 SD, meliputi SDN 01 Slerok, SDN 02 Slerok, SDN 03 Slerok, dan SDN 04 Slerok. Di kelurahan Mintaragen penelitian dilakukan di SDN 01 Mintaragen, SDN 02 Mintaragen, SDN 03 Mintaragen, SDN 04 Mintaragen, SDN 05 Mintaragen. Sedangkan di kelurahan Mangkukusuman, penelitian dilakukan di SDN 01 Mangkukusuman, SDN 02 Mangkukusuman, SDN 03 Mangkukusuman, SDN 04 Mangkukusuman, SDN 05 Mangkukusuman, SDN 06 Mangkukusuman, SDN 07 Mangkukusuman, dan SDN 08 Mangkukusuman.

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian adalah selama tiga bulan. Dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2011. Pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Juli, dipergunakan untuk persiapan sebelum penelitian dilaksanakan. Sedangkan pada minggu ketiga dan minggu keempat bulan Juli serta minggu pertama bulan Agustus digunakan untuk pengumpulan data. Pada minggu kedua, minggu ketiga, dan minggu keempat dilakukan tahap analisis terhadap data yang telah diperoleh ketika pengumpulan data. Pada minggu pertama dan minggu kedua bulan September dimulai dengan pembuatan laporan penelitian. Kemudian pada minggu ketiga dan minggu keempat bulan September dilakukan penyempurnaan terhadap laporan hasil penelitian. Dalam pelaksanaan masing-masing tahap kegiatan tersebut, disesuaikan dengan kegiatan atau jadwal perkuliahan sehingga tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

1. **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana mestinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket atau kuesioner sehingga instrument penelitiannya berupa angket atau kuesioner. Data yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan etos kerja guru sekolah dasar yang sudah bersertifikasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Angket (kuesioner) adalah seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Bentuk angket yang digunakan berupa penggabungan angket ceklis (*check-list*) dan skala bertingkat (*rating scale*). Dengan bentuk angket yang demikian maka responden tinggal memberikan tanda *check* (V) pada kolom yang tersedia dan sesuai dengan jawaban responden. Angket tersebut berisi pertanyaan tentang etos kerja guru Sekolah Dasar tersertifikasi di kota Tegal.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, kemudian dilakukan analisis data. Adapun langkah-langkahnya adalah memilih/menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang kita butuhkan saja yang kita gunakan untuk tahap selanjutnya. Setelah itu, melakukan pengolahan data dengan menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data. Uji normalitas data menggunakan Liliefors. Jika hasil uji normalitas menunjukkan data tersebut berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan analisis akhir dengan menggunakan uji t satu sampel. Tetapi, jika hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji Binomial.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini apabila data berdistribusi normal adalah pengujian hipotesis deskriptif dengan menggunakan uji t satu sampel pihak kiri. Jika data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji Binomial.

1. **Keabsahan Data**

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan baik apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dilakukan dengan rumus *Pearson Product Moment*.

Jika $r\_{hitng }$≥$ r\_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Jika $r\_{hitung }$ < $r\_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total dinyatakan tidak valid. Jika instrument itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 = tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 = cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 1,399 = rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 = sangat rendah (tidak valid)

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius yaitu mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan rumus *Cronbach’s Alpha*.

1. **Jenis Instrumen**

Instrumen dalam penelitian kuantitatif ini adalah angket atau kuesioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket ceklis dan skala bertingkat yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang etos kerja guru SD. Indikator etos kerja guru tersebut meliputi kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik profesional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

**BAB IV**

**PELAKSANAAN PENELITIAN**

1. **Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilaksanakan di Sekolah Dasar kota Tegal khususnya di wilayah kecamatan Tegal Timur. Subjek penelitian institusional ini adalah guru sekolah dasar tersertifikasi yang berada pada SD Negeri di lima kelurahan. Kelurahan tersebut meliputi, kelurahan Panggung, kelurahan Mintaragen, kelurahan Slerok, kelurahan Mangkukusuman, dan kelurahan Kejambon. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2011. Pada bulan Juli penelitian dimulai pada pertengahan bulan. Kegiatan yang dilakukan meliputi, merevisi proposal penelitian, pencarian sumber pustaka dan penyusunan jadwal kegiatan penelitian. Pembuatan laporan penelitian institusional ini dilakukan pada akhir bulan September, sedangkan untuk penyempurnaan dilakukan pada minggu pertama bulan Oktober tahun 2011.

1. **Tahapan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap penelitian. Tahapan tersebut adalah menentukan judul, studi pendahuluan, merumuskan masalah, menentukkan tujuan, luaran, dan kegunaan penelitian, mecari sumber referensi yang relevan, menentukan variabel penelitian, menentukan sumber data, menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian. Beberapa tahap dilakukan dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Pelaksanaan penelitian dilakukan di luar jam kuliah agar tidak mengganggu konsentrasi akademik.

1. **Jadwal Penelitian**

**Tabel 1.1**

**Rencana Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Bulan I** | **Bulan II** | **Bulan III** |
| **Minggu ke-** | **Minggu ke-** | **Minggu ke-** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | **Persiapan** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **2.** | **Pengumpulan Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **3.** | **Analisis Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **4.** | **Pembuatan laporan** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **5.** | **Penyempurnaan Laporan** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Pembagian Tugas**

 KETERANGAN:

* + - 1. **KETUA : SEBAGAI PENANGGUNG JAWAB PROGRAM**

 (RISQI IKA FAUZIYAH)

* + - 1. **SEKRETARIS : MENGURUS KESEKRETARIATAN**

 (FARIZ BUDIARTO)

* + - 1. **BENDAHARA : MENGATUR KEUANGAN**

(YULIANA SETYANINGRUM)

* + - 1. **HUMAS : MELAKUKAN SURVEY TERHADAP GURU SD**

**TERSERTIFIKASI**

(SEMUA ANGGOTA)

* + - 1. **KEGIATAN : MENYUSUN KEGIATAN PENGAMBILAN DATA**

**DARI RESPONDEN**

(ERMA RUSTIANI)

**NOTE** : PEMBAGIAN TUGAS INI UNTUK MENGANTISIPASI ADANYA ANGGOTA YANG TIDAK MELAKUKAN KEWAJIBAN. WALAUPUN SUDAH ADA PEMBAGIAN TUGAS NAMUN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM TETAP ADA KERJASAMA DALAM TIM. GARIS MELINGKAR MANUNJUKKAN BAHWA DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM SELALU ADA KOORDINASI DARI MASING-MASING ANGGOTA.

1. **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

**Tabel 1.2**

**Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | TANGGAL | KEGIATAN |
| 1 | 8-10 Juli 2011 | Merevisi proposal penelitian institusional |
| 2 | 16 Juli 2011 | Konsultasi dengan dosen pembimbing |
| 3 | 21 Juli 2011 | Merencanakan kegiatan penelitian yang akan dilakukan |
| 4 | 29 Juli 2011 | Pembagian tugas masing-masing anggota |
| 5 | 30 Juli 2011 | Mencatat sumber pustaka yang dibutuhkan |
| 6 | 5-10 Agustus 2011 | Penelusuran pustaka di perpustakaan PGSD UPP Tegal FIP Unnes dan perpustakaan kota Tegal |
| 7 | 11 Agustus 2011 | Meminta surat izin untuk melakukan penelitian di TU kampus PGSD UPP Tegal |
| 8 | 13 Agustus 2011 | Penelusuran pustaka yang masih kurang di *internet* |
| 9 | 15 Agustus 2011 | Meminta data guru tersertifikasi di kantor dinas pendidikan kota Tegal |
| 10 | 19 Agustus 2011 | Pengambilan dana penelitian di fip unnes |
| 11 | 22-23 Agustus 2011 | Menentukan subjek penelitian, melakukan teknik sampling. |
| 12 | 24-26 Agustus 2011 | Menyusun instrumen penelitian yaitu angket |
| 13 | 5-8 September 2011 | Menyebar angket di Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Mangkukusuman dan Kejambon |
| 14 | 9-10 September 2011 | Mengambil angket di Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Mangkukusuman dan Kejambon |
| 15 | 12-16 September 2011 | Menyebar angket di Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Panggung, Mintaragen dan Slerok |
| 16 | 16-17 September 2011 | Mengambil angket di Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Panggung, Mintaragen dan Slerok |
| 17 | 19-20 September 2011 | Merekap data (tabulasi, yaitu penskoran data yang telah diperoleh) |
| 18 | 21-24 September 2011 | Menganalisis data |
| 19 | 26-30 Sepember 2011 | Menyusun laporan penelitian  |

**Tambahan :**

Penyempurnaan laporan hasil penelitian dilakukan pada minggu pertama bulan Oktober.

1. **Realisasi Biaya**

Pemasukan Rp 2.100.000,00

Pengeluaran

Bahan dan Peralatan Penelitian

1) Bahan habis Rp 150.000,00

2) Alat Rp 50.000,00

3) Sewa alat Rp 100.000,00

Perjalanan

1) Perjalanan dengan kendaraan umum Rp 700.000,00

2) Transportasi lokal Rp 70.000,00

3) Lumpsum termasuk konsumsi Rp 200.000,00

c. Laporan Penelitian

1) Penggandaan 6 x Rp 50.000,00 Rp 300.000,00

2) CD 6 x Rp 5000,00 Rp 30.000,00

3) Pengiriman Rp 100.000,00

d. Seminar

1) Konsumsi Rp 100.000,00

2) Biaya penyelenggaraan Rp 150.000,00

e. Lain-lain

1) Penelusuran pustaka Rp 100.000,00

2) Dokumentasi Rp 50.000,00

 +

Rp 2.100.000,00

**BAB V**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Kisi-kisi angket**

Dalam menyusun butir-butir pertanyaan angket, peneliti mengembangkan indikator dari etos kerja seorang guru tersertifikasi. Uraian lebih lengkap terdapat pada table berikut ini :

**Tabel 1.3**

**Kisi-Kisi Instrumen**

**Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersersertifikasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kompetensi | Indikator | No. Butir |
| 1. Pedagogik
 |
| 1. | Menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek | 1. Mengetahui karakteristik peserta didik dari berbagai aspek
 | 4 |
| 2. | Menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik | 1. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip pembelajaran
 | 5 |
| 3. | Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik | 1. Mempunyai RPP, silabus, dan materi penunjang sebagai pedoman mengajar
 | 7 |
| 4.  | Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran | 1. Mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi
 | 10 |
| 5. | Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. | 1. Mempunyai kreatifitas dan keahlian untuk mengembangkan potensi peserta didik
 | 12 |
| 6.  | Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa | 1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
 | 15 |
| 7. | Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran | 1. Melakukan tindakan reflektif sebagai evaluasi diri
 | 25 |
|  | 1. Kompetensi Kepribadian
 |  |  |
| 1. | Bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. | 1. Bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku
 | 14 |
| 2. | Menampilkan diri sebagai pribadi yang bertindak sesuai tujuan  | 1. Mempunyai tujuan di setiap tindakan
 | 22 |
| 3. | Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri | 1. Memandang guru sebagai profesi yang mulia dan positif
2. Bertanggung jawab dan senang bekerja sebagai guru tersertifikasi
3. Bersikap optimis, dinamis, percaya diri
 | 1223 |
| 4. | Menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki disiplin tinggi  | 1. Mendidik peserta didik untuk bersikap disiplin dalam segala hal
2. Hadir di sekolah lebih awal
 | 1917 |
| 5. | Menjunjung tinggi kode etik guru | 1. Menjunjung tinggi kode etik profesi sebagai guru
2. Mempunyai semangat tinggi dalam bekerja
 | 321 |
|  | 1. Kompetensi Profesional
 |  |  |
|  | Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar | 1. Menguasai materi, struktur, konsep danpola pikir pembelajaran.
 | 6 |
| 2. | Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif | 1. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar
2. Menggunakan alat peraga dalam mengajar
 | 89 |
| 3. | Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menggunakan reflektif | 1. Menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu
 | 18 |
| 4. | Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri | 1. Bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
2. Mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kulaitas diri
 | 1113 |
|  | 1. Kompetensi Sosial
 |  |  |
| 1. | Bersikap inklusif, tidak diskriminatif | 1. Menerima kritik dan saran dari berbagai pihak
 | 24 |
| 2. | Menjalin hubungan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. | 1. Mempunyai hubungan baik dengan peserta didik maupun warga seolah lain
 | 20 |
| 3. | Memberikan motivasi diri pada peserta didik. | 1. Menggunakan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik
 | 16 |

1. **Hasil Angket**
	1. **Uji Validitas**

 Pengujian validitas digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini lebih ditekankan pada ketepatan instrument.

Dari hasil uji validitas dengan rumus *pearson product moment,* dapat disimpulkan bahwa 25 item pertanyaan dari 25 item pertanyaan angket dinyatakan valid dengan jumlah responden sebanyak 149 orang. Dengan rincian nilai validitasnya sebagai berikut, 4 item bernilai rendah, 17 item bernilai cukup tinggi, dan 4 item pertanyaan bernilai tinggi.

* 1. **Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apa alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengkuran tersebut diulang.

Metode pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach’s Alpha.* Jika harga r kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, jika harga r adalah 0,7 maka dapat diterima, dan jika harga r lebih dari 0,8 maka lebh baik atau bernilai sangat tinggi.

* 1. **Uji Normalitas Data**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu dengan uji normalitas data.

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Liliefors, dengan taraf signifikansi yang digunakan sebagai aturan untuk menerima atau menolak pengujian normalitas atau tidaknya suatu distribusi data adalah α = 0,05.

Hasil uji normalitas bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.4**

**Uji Normalitas Data**

| **Case Processing Summary** |
| --- |
|  | Cases |
|  | Valid | Missing | Total |
|  | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
|  Hasil | 149 | 100.0% | 0 | .0% | 149 | 100.0% |

* 1. **Kriteria Skor Tingkat Etos Kerja**

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggikah etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal. Data yang disajikan dianalisis dan diubah menjadi prosentase, kemudian dibuat skala *Likert* atau skala sikap.

Skor maksimal : 4 × 25 = 100

Skor maksimal dalam persen : 100/100 × 100% = 100%

Skor minimal : 1 × 25 = 25

Skor minimal dalam persen : 25/100 × 100% = 25%

Rentangan : 100 – 25 = 75

Rentangan dalam persen : 75/100 × 100% = 75%

Panjang interval : rentangan / banyaknya kriteria

 : 75 / 4

 : 18,75

Panjang interval dalam persen : 18,75/100 × 100% = 18,75 = 18

**Tabel 1.5**

Kriteria Etos Kerja

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval | Kriteria |
| 1. | 82 < % skor < 100 | Sangat Tinggi |
| 2. | 63 < % skor < 81 | Tinggi |
| 3. | 44 < % skor < 62 | Rendah |
| 4. | 25 < % skor < 43 | Sangat Rendah |
| Jumlah 100% |

* 1. **Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi**

Pada bagian ini akan diperlihatkan mengenai tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal. Setelah diadakan tabulasi (melakukan scoring terhadap data yang telah diperoleh), rentang (jumlah skor tertinggi dikurangi skor terendah), maka akan dikelompokan menjadi empat tingkat kriteria, yakni sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

**Tabel 1.6**

Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi

Di Kota Tegal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
| 1 | 82<%skor≤100 | Sangat Tinggi | 123 | 82.55% |
| 2 | 63<%skor≤81 | Tinggi | 23 | 15.44% |
| 3 | 44<%skor≤62 | Rendah | 3 | 2.01% |
| 4 | 25<%skor≤43 | Sangat Rendah | 0 | 0% |
|   |   |   | 149 | 100.00% |

Dari tabel di atas, didapatkan bahwa 123 subjek mempunyai tingkat etos kerja sangat tinggi, 23 subjek menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada tingkat tinggi, 3 subjek memiliki tingkat etos kerja pada kisaran rendah. Namun tidak ada subjek yang menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada kisaran tingkat sangat rendah.

* 1. **Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi Di Kota Tegal di lihat dari Kompetensi Guru.**

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengenai tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal jika di lihat dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi ini mengacu pada empat ranah aspek yang wajib dipenuhi oleh seorang pendidik yang profesianal. Keempat kompetensi tersebut meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional serta kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

**Tabel 1.7**

Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi Di Kota Tegal di lihat dari Kompetensi Guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Terikat | Komponen Kompetensi Guru | Mean (%) | Kriteria |
|
| Kompetensi Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi | Kompetensi Pedagogik | 82% | Tinggi |
|
| Kompetensi Kepribadian | 93% | Sangat Tinggi  |
|
| Kompetensi Profesional | 85% | Sangat Tinggi  |
|
| Kompetensi Sosial | 92% | Sangat Tinggi |
|

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat bahwa tingkat etos kerja guru sekolah dasar di kota Tegal di lihat dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dari data tersebut dapat dibuat suatu peringkat dari berbagai tingkatan kompetensi guru tersebut, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Untuk peringkat pertama ditempati oleh kompetensi kepribadian. Hai ini terlihat pada persentase rata-rata nilai yang didapat oleh kompetensi ini sebesar 93% dengan kriteria sangat tinggi. Dengan demikian berarti guru sekolah tersertifikasi di kota Tegal telah memiliki kepribadian yang sangat tinggi. Hanya terdapat selisih perbedaan sekitar 1% antara kompetensi sosial dengan kompetensi kepribadian. Untuk peringkat kedua ditempati oleh kompetentsi sosial.

Kompetensi sosial mendapat nilai rata-rata sebesar 92% sehingga kriteria nilai tersebut adalah sangat tinggi. Selain kedua kompetensi tersebut, kompetensi professional juga mendapatkan kriteria sangat tinggi dengan persentase nilai sebesar 85%. Sedangkan untuk kompetensi pedagogik, menempati peringkat terakhir. Pada kompetensi pedagogik ini hanya memperoleh kriteria tinggi saja. Persentase rata-rata nilai yang didapat dalam kompetensi pedagogik ini adalah sebesar 82%. Dengan demikan dapat dikatakan bahwa guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal masih perlu meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar kompetensi tersebut bisa seimbang dengan kompetensi yang lainnya.

* 1. **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif adalah dugaan terhadap

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk membuktikan pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan hipotesis. Hipotesis akan diterima apabila hasil penelitian dapat mendukung pernyataan hipotesis dan sebaliknya akan ditolak apabila hasil penelitian tidak mendukung pernyataan hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dua hipotesis yang dirumuskan yaitu:

* + - 1. Ho : Tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal lebih kecil dari 88%.
			2. Ha : Tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal lebih besar dari 88%.

Teknik statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini yaitu dengan menggunakan uji t satu sampel pihak kiri, yaitu sebagai berikut:

Kriteria Pengujian

Ho diterima dan Ha ditolak apabila nilai $t\_{hitung > t \_{tabel}}$

Ho ditolak dan Ha diterima apabila nilai $t\_{hitung < t\_{tabel}}$

Hasil pengujian

Skor ideal = nilai skor tertinggi x jumlah item x jumlah responden

 = 4 x 25 x 149

 = **14900**

Rata-rata nilai (X bar) = jumlah skor total : jumlah responden

 = 13138 : 149

 = **89**

Kualitas etos kerja = jumlah skor total : skor ideal

 = 13138 : 14900

 = **0,88 atau 88%**

Rata-rata = skor ideal : jumlah responden

 = 14900 : 149

 = **100**

 Nilai yang dihipotesiskan adalah kualitas etos kerja yaitu sekitar 88%. Hipotesi nol (Ho) adalah tingkat etos kerja guru sekolah dasar lebih kecil atau sama dengan 88%. Sedangkan Hipotesis alternatif (Ha) adalah tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal lebih besar atau sama dengan 88%. Setelah menggunakan rumus uji t satu sampel untuk menguji hipotesis, maka di dapatkan hasil hasil $t\_{hitung }$ = 1,345. Sedangkan untuk harga $t\_{ tabel}$ = 1,645 (dengan dk=(n-1) adalah 148 dan taraf kesalahan sebesar 5% ). Karena $t\_{hitung }$ < $t\_{ tabel}$ yaitu (1,345<1,645) maka Ho diterima dan Ha ditolak..

1. **Pembahasan**

Dari hasil perhitungan angket pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal berada pada tingkatan sangat tinggi dengan prosentase 82.55 %. Dari 149 responden diperoleh data bahwa sebanyak 123 responden mempunyai tingkat etos kerja yang sangat tinggi.. Hal ini mengindikasikan bahwa etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi bisa dikatakan sudah baik. Namun, diharapkan guru sekolah dasar di kota Tegal yang telah mendapatkan sertifikasi mampu meningkatkan kinerjanya untuk lebih baik sehingga mampu memenuhi berbagai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, professional, kepribadian serta kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi pendidik yang diharapkan meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Yang termasuk dalam kompetensi pedagogik adalah menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial,kultural, emosisonal, dan intelektual. Selain itu, juga menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Dalam menyelenggarakan pembelajaran juga seorang guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Setelah melakukan evaluasi, guru juga dituntut untuk memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Seorang guru yang professional harus bisa menjadi fasilitator untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan siswa.

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan bahwa kompetensi pedagogik hanya menempati kriteria tinggi saja. Presentase rata-rata nilai hanya sebesar 82%. Jika dilihat dari kompetensi-kompetensi yang ada dalam kompetensi pedagogik, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal sudah baik. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi.

Dari hasil angket dapat dilihat perolehan nilai kompetensi pedagogik secara rinci dan mendatail. Dari 25 item butir pertanyaan angket, yang termasuk dalam kompetensi pedagogik ada 7 butir pertanyaan. Kompetensi pedagogik ini tersebar pada butir angket nomor 4, 5, 7, 10, 12, 15, 25.

Pada butir nomor 4 berisi kompetensi tentang penguasaan karakteristik peserta didik dari berbagai aspek. Dari butir tersebut didapat presentase nilai sebesar 83,72%. Dari 149 responden, sekitar 83 orang menyatakan dirinya telah menguasai karakteristik peserta didik. Sedangkan 62 orang menyatakan sangat memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Ini menunjukkan bahwa dalam penguasaan karakteristik peserta didik, guru tersertifikasi sudah baik (lebih dari 50%).

Pada butir 5 berisi kompetensi menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Dalam pembelajaran terdapat berbagai teori belajar dan prinsip pembelajaran. Jika seorang guru yang *notabene* adalah seorang pendidik dapat memahami dan menguasai teori belajar, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Dengan adanya pengetahuan tentang teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, maka guru dapat lebih mudah mecapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari butir nomor 5 tersebut didapat persentase sebesar 80,705%. Ini menunjukkan bahwa 93% guru tersertifikasi menyatakan telah menguasai teori-teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Pada butir no 7 berisi kompetensi menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Salah satu indikator dari pembelajaran yang mendidik adalah dengan adanya Silabus, RPP, dan materi penunjang sebagi pedoman belajar. Jika seorang guru dalam pelaksanaan belajar mengajar berpedoman pada silabus, maka akan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang sering disebut RPP juga perlu dibuat oleh seorang guru. Sebuah RPP dibuat untuk memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia agar efektif. Adanya materi penunjang juga turut berperan serta untuk menambah pengetahuan dan sebagai sumber belajar peserta didik. Dari butir nomor 7 didapatkan presentase nilai sebesar 0.9396%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 85.91% guru telah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Pada butir nomor 10 berisi kompetensi tentang pemanfaataan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Tak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dan komunikasi juga mempunyai peran dalam pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi selalu berkaitan dengan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai pelengkap informasi, maka seorang guru dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang begitu pesat. Dari butir no 10 didapatkan persentase nila sebesar 70,1342%. Persentase ini masuk dalam kategori tinggi. Namun, masih banyak guru sekolah dasar tersertifikasi yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dari 149 responden, masih terdapat 40 orang yang belum menggunakan teknologi tersebut dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 14.76% guru tersertifikasi yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada butir nomor 12 berisi kompetensi sebagai fasilitator dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Tujuan dari pendidikan diantaranya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang guru yang bersertifikat sebagai pendidik professional diharuskan mempunyai kreatifitas dan keahlian untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dari butir angket tersebut didapatkan persentase sebesar 81,04%. Ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 38.25% guru tersertifikasi yang telah memiliki kompetensi tersebut. Padahal, dalam kompetensi pedagogik seorang pendidik professional harus memiliki kemampuan sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi siswanya. Oleh karena itu, seorang guru tersertifikasi masih perlu meningkatkan peran yang dimilikinya agar dapat mengembangkan kompetensi tersebut.

Pada butir nomor 15 berisi tentang kompetensi untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa. Komunikasi merupakan suatu cara untuk melakukan interaksi antar sesama. Dalam pembelajaran selalu ada interaksi, baik itu interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Adanya interaksi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Sebagai seorang guru rofesional, sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektik, empatik, dan santun. Jika akan melakukan komunikasi, harus menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan peserta didik. Dari butir tersebut didapatkan bahwa persentase sekitar 88,43%. Ini menunjukkan bahwa 60.40% guru tersertifikasi telah memiliki kompetensi tersebut di tingkat kriteria sangat tinggi. Dari data yang kami peroleh, hanya ada 90 orang guru yang memiliki kompetensi tersebut di tingkat yang sangat tinggi. Sedangkan sekitar 56 menyatakan dirinya memiliki tingkat kompetensi yang tinggi saja. Dengan demikian, kompetensi guru dalam komunikasi sudah baik.

Pada butir nomor 25 berisi kompetensi tentang pelaksanaan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kehidupan pun perlu dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana tindakan yang telah dilakukan. Dalam pembelajaran, evaluasi bisa dilakukan diawal pembelajaran, ditengah kegiatan pembelajaran, atau bisa juga di akhir kegiatan pembelajaran. Tindakan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Jika evaluasi bisa dilakukan, maka seorang guru akan mengetahui hal-hal apa saja yang telah berhasil dicapai dan hal yang belum dicapai. Jika tujuan tersebut sudah tercapai, maka guru tinggal melanjutkan tujuan yang berikutnya. Akan tetapi, jika masih ada tujuan yang belum tercapai maka guru perlu melakukan evaluasi terhadap perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Sehingga di lain waktu, guru tidak melakukan kesalahan yang sama. Dari butir angket tersebut didapatkan persentase sekitar 85,57%. Ini menunjukkan bahwa hanya 57,04% guru tersertifikasi yang memiliki kriteria sangat tinggi. Jumlah guru sekolah dasar tersertfikasi di kota Tegal yang telah melakukan tindakan evaluasi ada sekitar 87 orang.

Dengan adanya perhitungan ini diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya, karena kompetensi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seseorang yang memiliki kompetensi kepribadian akan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Mereka juga akan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik yang berkompeten maka tindakannya akan menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Yang tak kalah penting juga akan selalu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi kepribadian ini sangat penting bagi pendidik yang telah mendapatkan sertifikasi. Sudah seharusnya seorang guru sekolah dasar yang telah tersertifikasi memiliki kepribadian yang baik dengan kepribadian yang baik maka dapat menunjanag berbagai kompetensi yang lainnya. Maka dalam hal ini bisa dikatakan kompetensi kepribadian merupakan akar keberhasilan dari berbagai kompetensi yang lainya, walaupun memang empat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tanpa kompetensi ini maka seorang guru tidak dapat menjadi seorang yang dapat menjadi teladan bagi semua orang khususnya bagi peserta didik.

Dalam angket penelitian ini, terdapat kompetensi kepribadian yang letaknya tersebar di beberapa pertanyaan. Tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi yang dilihat dari segi kompetensi kepribadian terdapat pada butir soal angket nomor 1, 2, 3, 14, 17, 19, 21, 22, 23.

Pada hasil angket kompetensi kepribadian ini mempunyai rata-rata nilai yang tertingi. Kompetensi ini mempunyai persentase nilai sebesar 93% sehingga menempati kriteria yang sangat tinggi.. Dengan adanya hasil angket pada kompetensi ini sangat tinggi, maka diharapkan kepribadian guru terutama guru tersertifikasi dapat lebih baik dari guru yang belum mendapatkan sertifikasi.

Berikut pembahasan dari masing-masing butir soal angket yang memuat tentang kompetensi kepribadian.

Pada butir nomor 1 berisi kompetensi yang menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Dalam butir ini lebih ditekankan pda kompetensi untuk memandang guru sebagai profesi yang mulia dan positif. Seseorang yang menganggap profesinya sebagai profesi yang mulia pasti akan memberikan sikap kerja yang positif. Mereka akan lebih memberikan banyak manfaat kepada banyak orang. Tindakan mereka juga senantiasa akan terhindar dari tindakan yang tidak terpuji. Dari butir tersebut didapat persentase sebesar 98,49 %. Ini menunjukan bahwa sebanyak 93,28 % guru tersertifikasi menyatakan telah menguasai kompetensi berupa mampu menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Dari 149 responden, sekitar 139 menyatakan telah mempunyai etos kerja yang sangat tinggi. Dengan menunjukan suatu etos kerja yang tinggi maka guru yang dalam hal ini guru tersertifikasi sudah sepantasnya memiliki etos kerja, tanggung jawab, percaya diri.

Pada butir nomor 2 berisi kompetensi menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Dalam butir ini lebih ditekankan pada sikap tanggung jawab dan senang bekerja. Seorang guru yang bertanggung jawab akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Mereka akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Rasa senang terhadap pekerjaan membawa mereka akan melakukan pekerjaan secara ikhlas dan tak kenal lelah. Dari butir tersebut didapat persentase sebesar 95,64%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 85,91% guru tersertifikasi menyatakan telah menguasai kompetensi berupa mampu menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Sudah selayaknya guru harus bangga terhadap profesi yang diembannya tersebut. Jumlah guru yang menyatakan sangat bertanggung jawab dan senang terhadap pekerjaannya ada sekitar 139 orang.

Pada butir no 3 berisi menjunjung tinggi kode etik guru. Dari butir tersebut didapat persentase sebesar 97,65%. Profesi, pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Kode Etik Guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematik dalam suatu sistem yang utuh. Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan. Dari hasil perhitungan angket, didapatkan data yang menunjukan bahwa sebanyak 95,3% guru tersertifikasi menyatakan telah menguasai kompetensi berupa mampu menjunjung tinggi kode etik guru dengan kriteria sangat tinggi.

Pada butir nomor 14 berisi kompetensi agar bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani [interaksi sosialnya](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial). Keberadaan norma dalam [masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat) bersifat memaksa individu atau suatu [kelompok](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok) agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Dengan bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku maka seorang guru professional dapat mencerminkan sikap yang baik dan tidak menyimpang. Dari butir angket tersebut didapat persentase nilai sebesar 92,76%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 74,50% guru tersertifikasi menyatakan telah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Dari 149 responden, terdapat 111 orang yang menyatakan dirinya telah bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di tingkat kriteria yang sangat tinggi.

Pada butir no 17 berisi mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki disiplin tinggi. Disiplin merupakan perasaan [taat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taat&action=edit&redlink=1) dan patuh terhadap [nilai](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai)-nilai yang dipercaya termasuk melakukan [pekerjaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan) tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola [perilaku](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku) tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seorang guru yang disiplin akan sangat menghargai waktu sehingga cepat dalam menyelesaikan pekerjaan. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “disibel” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudakan keadaan. Dari butir tersebut didapat persentase nilai sebesar 82,21%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 42,49% guru tersertifikasi menyatakan kurang mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki disiplin tinggi. Untuk itu perlu adanya peningkatan bagi guru dalam kompetensi ini, sehingga kompetensi dapat mengimbangi kompetensi yang lain, di sisi lain kompetensi ini penting karena kepribadian seorang guru tidak lepas dari kata disiplin.

Pada butir no 19 berisi mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki disiplin tinggi. Berbeda dengan butir no 17, pada butir ini guru diharapkan mampu membuat peserta didiknya menjadi peserta didik yang disiplin. Dari butir tersebut didapat persentase sebesar 92,76%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 62,42% guru tersertifikasi menyatakan belum mampu mencetak siswanya agar mempunyai disiplin tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pada kompetensi ini agar dapat menunjang kompeensi kepribadian yang lainnya.

Pada butir no 21 berisi menjunjung tinggi kode etik guru. Dari butir tersebut didapat persentase sebesar 90,60%. Salah satu kode etik guru tersebut adalah mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja. Semangat kerja sangat dibutuhkan dalam suatu pekerjaan karena akan membuat si pekerja menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dari hasil angket menunjukan bahwa sebanyak 69,13% guru tersertifikasi menyatakan telah menguasai kompetensi berupa mampu menjunjung tinggi kode etik guru. Dengan memahami kode etik dan menerapkannnya secara benar dan sesuai maka tidak akan terjadi guru sekolah dasar tersertifikasi melakukan pelanggaran.

Pada butir nomor 22 berisi kompetensi yang berupa kemampuan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang bertindak sesuai tujuan. Tujuan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Begitu pula dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan ada empat macam tujuan. Tujuan tersebut diantaranya adalah tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan pengajaran/kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara. Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah peenjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan instruksional merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Suatu tujuan tersebut memberikan petunjuk mengeni hasil yang akan dicapai. Jika seorang guru mempunyai setiap tujuan dalam setiap tindakannya, maka guru tersebut berarti telah memiliki dasar, arah, dan patokan dalam tindakannya. Sehingga guru yang mempunyai tujuan hidup, akan lebih menggunakan waktunya secara efektif untuk mencapai hasil yang telah direncanakan. Dari butir tersebut didapat persentase nilai sebesar 90,77%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 63,09% guru tersertifikasi menyatakan mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang bertindak sesuai tujuan.

Pada butir nomor 23 berisi kompetensi yang menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Indikator dari kompetensi tersebut diantaranya adalah memiliki sikap yang optimis, dinamis, dan percaya diri. Optimis adalah sikap yang tidak pernah putus asa. Jika seorang memiliki sikap tersebut, maka seseorang tersebut tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi suatu pekerjaan. Dinamis maksudnya bersikap terbuka terhadap perkembangan. Suatu ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sikap guru sebaiknya tidak tertutup terhadap perkembangan yang terjadi. Namun, jangan terlalu terbuka juga terhadap perkembangan. Seorang pendidik professional perlu memiliki *filter* terhadap perkembangan yang terjadi sehingga bisa menyajikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Selain optimis dan dinamis, seorang guru juga perlu memiliki percaya diri. Dengan sikap percaya diri maka seorang guru akan merasa bangga akan kemampuan yang dimiliki dan seenantiasa akan selalu mengembangkan kemampuannya tersebut. Dari butir tersebut didapat persentase nilai sebesar 90,60%. Ini menunjukan bahwa sebanyak 63,76 % guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal telah memiliki sikap optimis, dinamis dan percaya diri.

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Beberapa rincian dalam kompetensi professional diantaranya adalah menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu , menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang guru harus bisa mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif agar dapat dipahami oleh peserta didik. Pendidik juga harus mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kompetensi yang berupa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mengembangkan diri juga mempunyai peran penting.

Dari hasil perhitungan angket, secara umum kompetensi professional mendapatkan persentase nilai sebesar 85%. Tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasai di kota Tegal dilihat dari kompetensi professional ini memiliki kriteria sangat tinggi. Dalam butir angket yang berjumlah 25 item pertanyaan, kompetensi professional ini tersebar pada nomor butir angket 6, 8, 9, 18, 11, 13. Dengan kompetensi pada kategori sangat tinggi, diharapkan guru lebih meningkatkan kualitas profesionalitasnya. Apalagi sebagai guru tersertifikasi dituntut untuk lebih memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi.

Pada butir nomor 6 berisi kompetensi tantang penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan indikator menguasai materi, struktur, konsep danpola pikir pembelajaran. Dari butir tersebut, didapatkan persentase nilai sebesar 81,87 %. Ini menunjukan bahwa sekitar 43,62 % guru tersertifikasi telah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kompetensi menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir pembelajaran. Apabila guru telah mampu menguasai berbagai materi dan pengembangannya, maka dalam proses pembelajaran akan lebih mudah, serta lebih mudah dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran.

Pada butir nomor 8 berisi kompetensi berupa pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, dengan indikator menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran harusalah diolah agar mudah dipahami. Dalam penyampaian materi di perlukan beberapa metode. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi. Penggunaan metode sebaiknya lebih bervariasi agar pembelajaran menjadi menarik. Dari butir nomor 8, didapatkan presentase nilai sebesar 92,61 %. Hal ini membuktikan bahwa sekitar 70,46% guru sekolah dasar tersertifikasi telah menguasai kompetensi berupa mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dengan indikator menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar. Dari 149 responden, hanya ada 2 orang saja yang belum menggunakan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran.

Pada butir nomor 9 berisi kompetensi berupa mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dengan indikator menggunakan alat peraga dalam mengajar. Alat peraga digunakan untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Jika seorang guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, maka tingkat verbalisme siswa terhadap materi yang disampaikan dapat diminimalkan. Dari butir nomor 9, didapatkan presentase nilai sebesar 84,22 %. Presentase tersebut menunjukan bahwa sekitar 41,61 % guru tersertifikasi belum menguasai kompetensi berupa mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dengan indikator menggunakan alat peraga dalam mengajar. Dari perhitungan angket didapatkan data bahwa ada sekitar 83 orang telah menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Pada butir nomor 11 berisi kompetensi berupa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dengan indikator bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dari butir nomor 11, diperoleh presentase nilai sebesar 88,25 %. Dengan demikian, maka sekitar 51,67 % guru yang telah tersertifikasi telah menguasai kompetensi berupa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dengan indikator bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Apabila seorang guru mampu mengikuti serta menerapkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran, maka guru dapat lebih meningkatkan keprofesionalannya. Dari perhitungan angket didapatkan ada sekitar 77 orang yang sudah menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Pada butir nomor 13 berisi kompetensi berupa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dengan indikator mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kualitas diri. Salah satu cara pengembangan kompetensi pendidik adalah dengan pelatihan dan seminar. Dari butir nomor 13, diperoleh persentase nilai sebesar 85,23 %. Berdasarkan hal tersebut, maka sekitar 51,67 % guru sekolah dasar yang telah tersertifikasi dinyatakan telah mampu dan menguasai kompetensi berupa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dengan indikator mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kualitas diri.

Pada butir nomor 18 berisi kompetensi berupa mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menggunakan reflektif. Seorang pendidik yang professional akan menyelesaikan tugas-tugasnya scara tepat waktu. Dari butir tersebut, didapat persentase nilai sebesar 80,03 %. Bertitik tolak dari hasil tersebut maka diperoleh informasi bahwa sekitar 26,84% guru tersertifikasi telah menguasai kompetensi berupa mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menggunakan reflektif.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kualitas atau tidaknya seorang guru, juga dilihat dari kompetensi yang dimiliki guru tersebut.

Di lihat dari kompetensi yang ke empat, yakni kompetensi sosial, tingkat etos erja pada kompetensi ini bisa dikatakan pada tingkatan sangat tinggi yakni dengan persentase rata-rata nilai sebesar 92%. Walaupun pada angket hanya ada tiga nomor yang membahas tentang kompetensi sosial, namun, ke tiga nomor ini telah mewakili berbagai ranah dalam kompetensi sosial.nomor tersebut meliputi16, 20, 24.

Pada butir nomor 16 berisi kompetensi tentang sikap inklusif, tidak diskriminatif. Motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif.  Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Steiner sebagaimana dikutip Hasibuan (2003:95) mengemukakan motif adalah “suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir”. Ali sebagaimana (dikutip Arep dan Tanjung 2004:12) mendefinisikan motif sebagai “sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang”. Dalam belajar, motivasi sangat diperlukan agar tujuan belajar bisa tercapai. Dalam hal ini didapatkan persentase nilai sekitar 93.62%. ini menunjukkan bahwa dari 149 guru tersertifikasi telah memiliki kompetensi tersebut. Dari data tersebut didapatkan bahwa 78.52% guru tersertifikasi menyatakan dirinya berada di kriteria sangat tinggi.

Pada butir nomor 20 berisi kompetensi menjalin hubungan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Hubungan interaksi antara guru dan peserta didik mutlak diperlukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini didapatkan persentase nilai sebesar 92.78%. ini menunjukkan bahwa sekitar 73.15% guru tersertifikasi telah memiliki kompetensi tersebut. Hubungan dengan sesama sangat diperlukan bagi pendidik professional karena dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai pengukir sejarah pendidikan.

Pada butir nomor 24 berisi tentang pemberian motivasi pada peserta didik. Seorang guru yang professional adalah seseorang yang senantiasa melakukan perbaikan tindakannya. Salah satunya dengan menerima kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak baik dari peserta didik, tenaga pendidik lainnya, maupun dari masyarakat. Dalam hal ini didapatkan persentase nilai sekitar 90.60% guru tersertifikasi yang memiliki kompetensi tersebut. Ini menunjukkan bahwa sekitar 66.44% guru tersertifikasi telah mempunyai kriteria sangat tinggi untuk kompetensi tentang pemberian motivasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dibuat suatu peringkat dari berbagai tingkatan kompetensi guru tersebut, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Untuk peringkat pertama kompetensi kepribadian dengan rata-rata persentase nilai sebesar 93% dengan kriteria sangat tinggi. Kompetensi sosial dengan kategori sangat tinggi, berada pada peringkat ke-dua dengan perolehan prosentase sebesar 92%. Untuk peringkat ke-tiga diraih kompetensi professional dengan kriteria sangat tinggi. Untukk hasil angket diperoleh hasil sebesar 85%. Sedangkat peringkat ke-empat di lihat dari tingkat etos kerja guru tersertifikasi di kota Tegal adalah kompetensi pedagogik dengan persentase nilai sebesar 82% dengan kriteria tinggi. Berdasarkan peringkat tersebut maka diharapkan brrbagai kompetensi tersebut bisa diperhatikan oleh guru, sehingga kompetensi yang masih rendah dapat lebih ditingkatkan agar lebih saling mengisi dan melengkapi antar berbagai kompetensi tersebut dan dapat mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugas yang telah diembannya.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **KESIMPULAN**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi [peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik). Guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) anak usia dini jalur [sekolah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah) atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Seorang guru dituntut untuk kreatif, memiliki intelektual yang memadai, memahami visi misi pendidikan secara holistik dan integral, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin.

Guru berperan penting dalam membentuk tingkah laku, mencerdaskan sikap mental atau mempengaruhi antusiasme seorang siswa dalam proses pembelajaran. Hakikat guru adalah mencerdaskan. Ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, menanamkan *self esteem* kepada siswa, melakukan transfer ilmu secara moderat, melakukan dialog konstruktif dalam berbagai bidang yang diminati siswa, dan menjadi sahabat yang hangat bagi siswa. Guru selalu berorientasi bahwa kemajuan siswa adalah segalanya.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memilki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pedidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Pengertian ini diperoleh dari berbagai kutipan pasal yang terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru tersertifikasi adalah seorang pendidik yang mendapatkan sertifikat pendidik atau sertifikasi, sebagai guru yang berkompeten dan profesional. Dengan kata lain, guru yang tersertifikasi dituntut untuk memiliki etos kerja atau kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian perlu diadakan penelitian mengenai korelasi antara setifikasi dengan etos kerja guru Sekolah Dasar di sekolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap etos kerja guru tersertifikasi di Kota Tegal, maka dikemukakan bahwa tingkat etos kerja guru Sekolah Dasar yang tersertifikasi Kota Tegal mendapatkan kriteria sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penghitungan analisis akhir menggunakan uji t satu sampel pihak kiri. Dari analisis tersebut diperoleh hasil $t\_{hitung }$ = 1,345. Harga $t\_{ tabel}$ = 1,645 (dengan dk = (n-1) adalah 148 dan taraf kesalahan sebesar 5% ). Karena $t\_{hitung }$ < $t\_{ tabel}$ yaitu (1,345<1,645) maka Ho diterima dan Ha ditolak.

* + 1. **SARAN**

Sertifikasi pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan guru. Pada kenyataannya di lapangan, tingkat kesejahteraan guru sedikit banyak berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah.

Faktanya, keadaan perekonomian seorang guru yang tingkat kesejahteraannya berada pada taraf menengah kebawah sudah dapat dipastikan akan mendorong seorang guru untuk mencari tambahan penghasilan di luar profesi guru. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi konsentrasi dan kinerja guru ketika menjalankan tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

Oleh karena itu, cukup rasional apabila pemerintah mempertimbangkan keadaan financial seorang guru dengan mengalokasikan dana 20 % dari APBN untuk peningkatan di bidang pendidikan, yang termasuk di dalamnya adalah dana untuk peningkatan kesejahteraan guru.

Hanya saja kebijakan pemerintah mengenai peningkatan kesejahteraan guru tersebut, harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan dan kinerja guru dalam mengajar. Idealnya seorang pendidik harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi, yakni kompetensi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut merupakan tolok ukur yang digunakan pemerintah untuk menentukan pemberian sertifikasi kepada seorang pendidik. Dengan kata lain, guru yang tersertifikasi dituntut untuk memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru yang tersertifikasi di kota Tegal dapat diketahui bahwa masih ditemukan guru yang belum menguasai beberapa kompetensi. Kebanyakan dari mereka kurang dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tesebut dari pemerintah hendaknya memberikan program pelatihan-pelatihan bagi guru yang dikategorikan belum begitu menguasai teknologi pada khususnya, dan semua guru pada umumnya. Pelatihan tersebut seharusnya tidak hanya ditekankan pada satu bidang saja (teknologi), tetapi juga pelatihan pada bidang keahlian lainnya untuk menunjang dan meningkatkan kompetensi guru demi meningkatkan mutu pendidikan.

Di sisi lain dari pihak guru itu sendiri juga seharusnya memiliki motivasi dan menyadari akan tugasnya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Dengan demikian, diharapkan guru tidak hanya menganggap sertifikasi sebagai suatu *reward* saja, tetapi lebih dari itu, sertifikasi merupakan cambuk yang dapat digunakan untuk memacu meningkatkan kinerja guru sebagai salah satu faktor pendukung meningkatnya kulitas pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS

Anonim. 2011. *Guru*. Diunduh dari http:// id.wikipedia.org pada tanggal 10 Oktober 2011

…….2010. *Guru*. Diunduh dari http : www.kajian-pustaka-guru pada tanggal 10 Oktober 2011.

……2011. *Norma Sosial*. Diunduh dari http://id.wikipedia.org/norma-sosial pada tanggal 10 Oktober 2011

……2011. *D i s i p l i n.* Diunduh dari http://id.wikipedia.org/disiplin pada tanggal 10 Oktober 2011

Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja.* Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif.* Jogjakarta : DIVA Press

Bafadal, Ibrahim. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. Dari Sentralissasi Menuju Desentralisasi.* Jakarta : Bumi Aksara

Hernawan, Asep Herry. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Huda, M. 1993.  *Etos Kerja, kebijaksanaan pembinaan dan perkembangan usaha industry kecil: Studi kasus sentra industir tas dan koper (INTAKO).* Yogyakarta : Tesis PPs. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan politik UGM.

Kada. 2011. *Profesionalisme Guru*. Diunduh dari http://kada.blogspot.com

Dasuki,Achmad, dkk. 2010. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011 Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta.* Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.

Mariana, Rita. 2009. *Etika Profesi Guru*. Diunduh dari http://file.upi.edu

Mubyarto. et. al. 1992. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta : P3PK UGM

Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang : Unnes Press

Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Rasto. 2009. *Pengertian Motivasi.* Diunduh dari http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-motivasi.html pada tanggal 10 Oktober 2011.

Ridwan. 2008. *Belajar mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Jawa Barat: ALFABETA

Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : ALFABETA

Sutomo,dkk. 2009. *Manajemen Sekolah*. Semarang : Unnes Press

Tuhusetya, Tarwaly. 2009. *Peningkatan Kualitas Guru Melalui Sertifikasi*. //http : tarwalytuhusetya.blogroll.com.

Lampiran 1

**Curriculum Vitae Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Risqi Ika Fauziyah

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 6 September 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 1401409204

Semester : IV (empat)

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Alamat Rumah : Jalan Tuban No. 28 A RT 03 RW 01 Kelurahan Kalinyamat Wetan, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal.

Telepon/HP/Email : 085742255174/rhez\_chya@yahoo.com

Pengalaman Penelitian : Penelitian Institusional 2009

 PKM-K 2010

 PKM-GT 2011

 LKTIM 2011

Tegal, 16 Oktober 2011

Ketua Peneliti

Risqi Ika Fauziyah

NIM. 1401409204

Lampiran 2

**Curriculum Vitae Anggota Peneliti I**

Nama Lengkap : Erma Rustiani

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 Agustus 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 1402409216

Semester : IV (empat)

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Alamat Rumah : Podo Gang: 9 No: 7, Rt/Rw: 02/01, Kedungwuni, Pekalongan

Telepon/HP/Email :  085742456680 / mamoto\_yamie@yahoo.com

Pengalaman Penelitian : Penelitian Institusional 2009

 PKM-P 2010

 PKM-GT 2011

Tegal,16 Oktober 2011

Anggota Peneliti

Erma Rustiani

NIM. 1402409216

Lampiran 3

**Curriculum Vitae Anggota Peneliti II**

Nama Lengkap : Fariz Budiarto

Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga , 31 Juli 1992

Jenis Kelamin : Laki - laki

NIM : 1401410010

Semester : II (dua)

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Alamat Rumah : Desa Tetel, RT 03/RW 02, No.2

Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Telepon/HP/Email : 085747561619/ phariezhielthone@yahoo.co.id

Pengalaman Penelitian : PKM-P 2010

 PKM-GT 2011

 LKTIM 2011

Tegal,16 Oktober 2011

Anggota Peneliti

Fariz Budiarto

NIM. 1401410010

Lampiran 4

**Curriculum Vitae Anggota Peneliti III**

Nama Lengkap : Yuliana Setyaningrum

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 9 Juli 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 1401410002

Semester : II (dua)

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Alamat Rumah : Desa Sibalung, RT 02/RW 06, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Telepon/HP/Email : 085227890824/ yulianasetyaningrum@ymail.com

Tegal, 16 Oktober 2011

Anggota Peneliti

Yuliana Setyaningrum

NIM. 1401410002

Lampiran 5

**Curriculum Vitae Dosen Pembimbing**

Nama Lengkap : Dra. Noening Andrijati, M. Pd.

NIP : 19680610199303 2 002

Pangkat/Gol : Penata/IIIC

Jabatan Fungsional : Lektor

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 Juni 1968

Alamat Rumah : Jalan Kurma III No. 2, Kraton Tegal.

Telepon/HP/Email : 08156668320 / andrijt06@gmail.com

Alamat Kantor : Kampus PGSD UPP Tegal FIP-UNNES

Jalan Kolonel Sugiono, Kemandungan PO BOX 17 Tegal Telp. (0283) 353928 Fax (0283) 356870

Tegal, 16 Oktober 2011

Dosen Pembimbing

Dra. Noening Andrijati, M. Pd.

NIP. 19680610199303 2 002

Lampiran 6

**DESKRIPTOR ANGKET *CHEKLIST***

Tegal, September 2011

Yth.

Bapak/Ibu…………………

SD Negeri …………………

Di tempat

*Assalamualaikum wr.wb*

Bapak/ibu guru yang budiman, sehubungan dengan diadakan penelitian institusional di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, maka kami bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Etos Kerja Guru SD Tersertifikasi di Kota Tegal”*.**

Untuk itu, kami memohon bapak/ibu guru untuk mengisi angket di lembar sebaliknya agar kami memperoleh data yang kami butuhkan. Cara pengisian angket adalah dengan memberikan tanda centang/*check* (V) pada kolom yang sesuai dengan jawaban bapak/ibu guru. Partisipasi dan kejujuran bapak/ibu guru sangatlah penting dalam pengisian angket ini.

Adapun waktu pengembalian angket dilakukan setelah bapak/ibu guru selesai mengisi angket tersebut.

Atas partisipasi dan kerjsama bapak/ibu guru, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

 Ketua peneliti,

Risqi Ika Fauziyah

NIM. 1401409204

Lampiran 7

**ANGKET TENTANG ETOS KERJA GURU SD TERSERTIFIKASI**

**DI KOTA TEGAL**

*Berilah tanda check (V) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu!*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Hal Yang Menjadi Kebiasaan Guru SD Tersertifikasi** | **SS** | **S** | **CS** | **KS** |
| 1 | Saya memandang guru sebagai profesi yang mulia dan positif |   |   |   |   |
| 2 | Saya bertanggung jawab dan senang bekerja sebagai guru tersertifikasi |   |   |   |   |
| 3 | Saya menjunjung tinggi kode etik profesi saya sebagai guru |   |   |   |   |
| 4 | Saya mengetahui karakteristik peserta didik dari berbagai aspek |   |   |   |   |
| 5 | Saya menguasai teori-teori belajar dan prinsip pembelajaran |   |   |   |   |
| 6 | Saya menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir pembelajaran |   |   |   |   |
| 7 | Saya mempunyai RPP, silabus, dan materi penunjang sebagai pedoman mengajar |   |   |   |   |
| 8 | Saya menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar |   |   |   |   |
| 9 | Saya menggunakan alat peraga dalam mengajar |   |   |   |   |
| 10 | Saya mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi |   |   |   |   |
| 11 | Saya bersikap terbuka tehadap perkembangan ilmu pengetahuan  |   |   |   |   |
| 12 | Saya mempunyai kreatifitas dan keahlian untuk mengembangkan potensi peserta didik |   |   |   |   |
| 13 | Saya mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kualitas kerja saya |   |   |   |   |
| 14 | Saya bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku |   |   |   |   |
| 15 | Saya berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun |   |   |   |   |
| 16 | Saya menggunakan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik |   |   |   |   |
| 17 | Saya datang ke sekolah lebih awal dari guru yang belum sertifikasi |   |   |   |   |
| 18 | Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu |   |   |   |   |
| 19 | Saya mendidik peserta didik untuk bersikap disiplin dalam segala hal |   |   |   |   |
| 20 | Saya mempunyai hubungan yang baik dengan peserta didik maupun warga sekolah yang lain. |   |   |   |   |
| 21 | Saya mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja |  |  |  |  |
| 22 | Saya mempunyai tujuan dalam setiap tindakan |  |  |  |  |
| 23 | Saya bersikap optimis, dinamis, dan percaya diri |  |  |  |  |
| 24 | Saya menerima kritik dan saran dari berbagai pihak |  |  |  |  |
| 25 | Saya melakukan tindakan reflektif sebagai evaluasi diri |  |  |  |  |

**KETERANGAN : Guru SDN………………….**

**SS : Sangat Setuju**

 **S : Setuju**

**CS : Cukup Setuju ………………………………**

**KS : Kurang Setuju NIP.**

**DAFTAR TABEL PERHITUNGAN ANGKET ADA PADA FILE “STATISTIKA PI”**

**ARTIKEL ILMIAH**

**ETOS KERJA GURU SEKOLAH DASAR TERSERTIFIKASI**

**DI KOTA TEGAL**

**Oleh**

Risqi Ika Fauziyah / NIM.1401409204

Erma Rustiani / NIM.1401409216

Fariz Budiarto / NIM.1401410010

Yuliana Setyaningrum / NIM.1401410002

**ABSTRAK**

Bertitik tolak pada pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan dan dalam kemajuan suatu bangsa maka guru di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus dan profesional. Namun justru terjadi suatu ketimpangan, yakni sekarang ini guru Indonesia banyak yang hanya mengandalkan gelar kesarjanaannya tanpa mengevaluasi kemampuan, kompetensi, serta tanggung jawab sebagai figur pengubah sejarah. Untuk meningkatkan etos kerja guru dibutuhkan suatu penghargaan bagi guru. Salah satu upaya bentuk pengakuan dan penghargaan untuk guru, sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan diadakannya sertifikasi guru. Dari adanya program sertifikasi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat etos kerja guru terutama untuk guru sekolah dasar yang tersertifikasi di kota Tegal. Hasil penelitian berupa rekomendasi agar guru tersertifikasi mampu meningkatkan etos kerjanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan responden yang mengisi angket sejumlah 149 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal, terdapat tiga tingkatan etos kerja yakni, 82,55% sangat tinggi, 15,44% tinggi, dan 2.01% rendah. Hasil penelitian ini diharapakan mendapat tanggapan positif, baik oleh pihak lembaga pendidikan sekolah dasar, maupun guru sekolah dasar tersertifikasi.

***Kata kunci : Etos Kerja, Guru Sekolah Dasar, Sertifikasi.***

*Based on the importance of the teacher's role in education and in the progress of a nation then the teachers in Indonesia are required to have a good and professional performance. But instead there is a discrepancy, namely Indonesia today many teachers who only rely bachelor's degree without evaluating the ability, competence, and responsibility as a modifier historical figure. To improve the work ethics of teachers needed an appreciation for teachers. One effort form of recognition and awards for teachers, as evidenced by the holding of professional teacher certification. Of the certification program, the purpose of this study to determine the level of work ethics of teachers, especially for primary school teachers are certified in the town of Tegal. The results in the form of a recommendation that certified teachers able to improve his work ethic. This research uses descriptive quantitative approach with a number of respondents who completed questionnaires 149 people. Based on the results of this study the level of work ethic certified elementary school teacher in the town of Tegal, there are three levels of work ethic that is, a very high 82.55%, 15.44% higher, and 2:01% lower. The results of this study is expected to receive a positive response, both by the basic school education institutions, as well as certified elementary school teacher.*

***Keywords: Work ethic, Primary School Teachers, Certification.***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Di era seperti sekarang ini kualitas sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting. Sumber daya manusia yang bermutu akan menentukan kemajuan suatu bangsa sebagai sumber-sumber daya pembangunan lainnya. Pendidikan sebagai salah satu aspek yang dapat memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan bagi pembangunan di semua bidang. Dengan kata lain, pendidikan adalah khas dan milik manusia tiada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Peran guru dalam bidang pendidikan sangat strategis, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan layanan dan hasil pendidikan.

Bertitik tolak pada pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan dan dalam kemajuan suatu bangsa, maka guru-guru di Indonesia dituntut untuk memeliki kinerja yang bagus dan professional dalam menjalankan tugasnya tersebut. Namun, dalam hal ini justru terjadi suatu ketimpangan, yakni sekarang ini, guru-guru profesional banyak yang hanya mengandalkan gelar kesarjanaannya tanpa mengevaluasi kemampuan, kompetensi serta tanggung jawab besarnya sebagai profesi pengubah sejarah yang dituntut mempunyai kemampuan dan kinerja yang professional. Sebenarnya, persoalan ini tidak lepas dari paradigma profesi. Dalam arti, mengajar sebagai mata pencaharian sehingga kesibukan utama seorang guru adalah mencari nafkah, bukan lagi sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Dititik inilah keprofesionalan dan tanggung jawab sebagai seorang guru dipertanyakan. Oleh karena itu, untuk menciptakan guru yang professional harus ditunjang dengan sistem penghargaan, sehingga guru mampu memfokuskan diri pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan. Hal ini, sejalan dengan kriteria pekerjaan professional yang menyebutkan bahwa guru berhak mendapat imbalan yang layak. Imbalan yang layak bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk penghargaan, rasa segan, dan hormat terhadap guru. Jika penghargaan ini masih terabaikan, maka tidak akan tercipta guru yang professional. Salah satu upaya pengakuan guru sebagai tenaga professional dibuktikan dengan sertifikasi guru.

Apalagi sejak tahun 2007, telah diberlakukan pensertifikasian terhadap guru dan dosen. Tujuannya agar ada peningkatan profesionalisme guru dan dosen dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Di satu sisi, guru menghendaki adanya peningkatan kesejahteraan, di sisi lain adanya profesionalisme dalam menjalankan tugas. Dari adanya program serifikasi tersebut, maka kami ingin mengetahui tentang etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal.

**Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang menjadi faktor masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal?

**Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja guru SD tersertifikasi di kota Tegal. Sasaran penelitian ini adalah guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal.

**Luaran Penelitian**

Luaran yang diharapkan dalam penelitian adalah berupa rekomendasi bagi beberapa pihak. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah agar lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar menghimbau para pendidiknya untuk melakukan sertifikasi, agar guru sertifikasi meningkatkan kualitas kerjanya, agar tujuan sertifikasi dapat tercapai sebagaimana mestinya.

**Kegunaan Penelitian**

Secara umum kegunaan dari penelitian ini meliputi 3 aspek yaitu bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, akan berdampak pada meningkatnya proses dan hasil belajar siswa secara optimal karena kinerja guru yang baik. Bagi guru, sebagai informasi tentang konsep kinerja guru bersertifikasi pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kinerja guru yang bersertifikasi pendidik.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Hakikat Pendidikan**

Langevard seorang ahli pedagogik dari Negara Belanda mengemukakan batasan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Langevard dalam Achmad Munib, 2009:26).

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupan. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilki secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Pendidikan merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, komunikasi dan sebagainya. Maka dari itu definisi dari para ahli pun sangat beragam sehingga cukup sulit menemukan definisi yang representatif, dapat diterima semua pihak. Definisi yang dikemukakan para ahli memiliki tekanan dan orientasi yang berbeda-beda karena landasan falsafah yang digunakannya berbeda-beda pula.

**Hakikat Guru**

Guru, menurut Husnul Chotimah adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik (dalam Jamal Ma’mur Asmani, 2009:20). Guru merupakan agen pembaharuan yang berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat serta sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting, mengingat bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan, namun lebih dari itu pendidikan merupakan media pendewasaan yang dalam prosesnya tidak terlepas dari peran seorang guru.

Menurut Wijaya Kusumah (dalam Jamal Ma’mur Asmani,2009:21) guru ideal merupakan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Beberapa kriteria guru ideal adalah sebagai berikut. Pertama, guru yang memahami benar profesinya. Kedua, guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Ketiga, guru yang sensitif terhadap waktu. Keempat, yakni guru yang kreatif dan inovatif, dan memiliki lima kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelekual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

**Hakikat Guru Profesional**

Kata profesional berasal dari kata profesi yang artinya menurut Syafrudin Nurdin diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Profesional dapat pula diartikan sebagai kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan satu pekerjaan yang menghasilkan kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuanya tentang objek pekerjaan tersebut.

Jika kata profesional di gabung dengan kata guru, maka menurut Danim, “guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta selalu mengembangkan kemampuanya secara terus-menerus, baik dari segi ilmu yang dimilikinya maupun dari pengalamanya.

Pendidik sebagai pihak yang dituntut profesional harus menjalani suatu program pendidikan yang mana dalam program pendidikan tersebut telah dirancang sedemikian rupa untuk para pendidik, agar para pendidik akhirnya menjadi pendidik yang memenuhi standar kompetensi pendidik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional), untuk mencapai profesionalisme adalah harga mati. Guru dituntut harus memiliki dan menguasai kompetensi tersebut untuk menuju profesionalisme. Karena, tinggi rendahnya tingkat profesionalisme seorang guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

**Hakikat Sertifikasi**

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memilki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pedidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Rujukan dasar yang digunakan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru adalah sosok utuh kompetensi professional guru tersebut. Guru sebagai pemegang peran penting dalam pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi pendidik yang memadai. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi pendidik yang diharapkan meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kualitas atau tidaknya seorang guru, juga dilihat dari kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas guru pemerintah menyelanggarakan sertifikasi bagi guru.

Disisi lain, peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti penghasilan guru bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM-nya bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran inilah yang mendasari guru perlu disertifikasi.

**Hakikat Sekolah Dasar**

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke [Sekolah Menengah Pertama](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama) (atau sederajat). Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

**Hakikat Etos Kerja**

Etos kerja merupakan rangkaian dari ”etik kerja” dan “patos kerja”. Etik kerja menyangkut nilai kerja dan penilaian terhadap kerja. Kerja yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan nilai tambah pada derajat dan martabat disamping menambah harta dan suatu panggilan hidup dalam upaya mengembangkan bakat dan kepribadian secara penuh dan utuh. Sedangkan patos kerja adalah kegairahan, semangat, dan ketekunan dalam hal kerja dan pekerjaan. Jadi etos kerja adalah sikap hidup dan cara pandang seseorang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan diujudkan dalam bekerja (Franz Seda, 1988).

Mubyarto ( 1992 : 14) mengatakan etos kerja adalah sikap kerja , ciri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Sementara Huda (1993) menyatakan bahwa tingginya etos kerja dimaknakan sebagai manifestasi dari sikap kerja keras, disiplin, pandangan ke depan, tekun, kreatif, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

**Etos Kerja dan Profesionalisme Guru**

Profesi diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi yaitu: profesi, semi profesi, terampil, tidak terampil, dan quasi profesi. Gilley dan Eggland (1989) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi aspek yaitu ilmu pengetahuan tertentu, aplikasi kemampuan/kecakapan, dan berkaitan dengan kepentingan umum.

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru. Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistemastis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status). Secara teoritis menurut Gilley dan Eggland (1989) pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisonal.

Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional. Menurut Surya (2003) guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi. Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru. Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampu menjadi etos kerja guru. Untuk itu maka, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru harus pula dikembangkan kearah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

**METODE**

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di kota Tegal yang telah mendapatkan sertifikat guru professional atau sertifikasi. Populasi dalam penelitian institusional ini adalah semua guru sekolah dasar yang sudah mendapat sertifikasi sebagai penddidik tersertifikasi.

Dalam penelitian ini, sampel sumber data diperoleh melalui *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan terbatasnya waktu, tenaga, dan dana penelitian, maka sampel penelitian ini hanya mengambil guru di seluruh sekolah dasar yang berada pada kecamatan Tegal Timur. Pengambilan sampel ini bertitik tolak dari pendapat menurut Sugiono (2010:71), yang berpendapat bahwa apabila populasi berjumlah 260 orang maka penentuan jumlah anggota sampel yang representatif dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 149 orang.

Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilaksanakan di Sekolah Dasar kota Tegal khususnya di wilayah kecamatan Tegal Timur. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2011.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana mestinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket atau kuesioner sehingga instrument penelitiannya berupa angket atau kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Bentuk angket yang digunakan berupa penggabungan angket ceklis (*check-list*) dan skala bertingkat (*rating scale*). Dengan bentuk angket yang demikian maka responden tinggal memberikan tanda *check* (V) pada kolom yang tersedia dan sesuai dengan jawaban responden.

Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, kemudian dilakukan analisis data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggikah etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal. Data yang disajikan dianalisis dan diubah menjadi persentase, kemudian dibuat skala *Likert* atau skala sikap.

**Tabel 1.4**

**Kriteria Etos Kerja**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval | Kriteria |
| 1. | 82 < % skor < 100 | Sangat Tinggi |
| 2. | 63 < % skor < 81 | Tinggi |
| 3. | 44 < % skor < 62 | Rendah |
| 4. | 25 < % skor < 43 | Sangat Rendah |
| Jumlah 100% |

Setelah diadakan tabulasi, rentang, maka akan dikelompokan menjadi empat tingkat kriteria, yakni sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

**Tabel 1.5**

**Tingkat Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi Di Kota Tegal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
| 1 | 82<%skor≤100 | Sangat Tinggi | 123 | 82.55% |
| 2 | 63<%skor≤81 | Tinggi | 23 | 15.44% |
| 3 | 44<%skor≤62 | Rendah | 3 | 2.01% |
| 4 | 25<%skor≤43 | Sangat Rendah | 0 | 0% |
|   |   |   | 149 | 100.00% |

Dari hasil perhitungan angket, didapatkan bahwa 123 subjek mempunyai tingkat etos kerja sangat tinggi, 23 subjek menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada tingkat tinggi, 3 subjek memiliki tingkat etos kerja pada kisaran rendah. Namun tidak ada subjek yang menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada kisaran tingkat sangat rendah.

Berdasarkan data angket, dapat dibuat suatu peringkat dari berbagai tingkatan kompetensi guru tersebut, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Untuk peringkat pertama kompetensi kepribadian dengan rata-rata persentase nilai sebesar 93% dengan kriteria sangat tinggi. Kompetensi sosial dengan kategori sangat tinggi, berada pada peringkat ke-dua dengan perolehan prosentase sebesar 92%. Untuk peringkat ke-tiga diraih kompetensi professional dengan kriteria sangat tinggi. Untuk hasil angket diperoleh hasil sebesar 85%. Sedangkan peringkat ke-empat di lihat dari tingkat etos kerja guru tersertifikasi di kota Tegal adalah kompetensi pedagogik dengan persentase nilai sebesar 82% dengan kriteria tinggi.

Berdasarkan peringkat tersebut maka diharapkan berbagai kompetensi tersebut bisa diperhatikan oleh guru, sehingga kompetensi yang masih rendah dapat lebih ditingkatkan agar lebih saling mengisi dan melengkapi antar berbagai kompetensi tersebut dan dapat mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugas yang telah diembannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Guru berperan penting dalam membentuk tingkah laku, mencerdaskan sikap mental atau mempengaruhi antusiasme seorang siswa dalam proses pembelajaran. Hakikat guru adalah mencerdaskan. Ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, menanamkan *self esteem* kepada siswa, melakukan transfer ilmu secara moderat, melakukan dialog konstruktif dalam berbagai bidang yang diminati siswa, dan menjadi sahabat yang hangat bagi siswa. Guru selalu berorientasi bahwa kemajuan siswa adalah segalanya.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memilki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pedidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Guru tersertifikasi adalah seorang pendidik yang mendapatkan sertifikat pendidik atau sertifikasi, sebagai guru yang berkompeten dan profesional. Dengan kata lain, guru yang tersertifikasi dituntut untuk memiliki etos kerja atau kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian perlu diadakan penelitian mengenai korelasi antara setifikasi dengan etos kerja guru sekolah dasar di sekolah.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggikah etos kerja guru sekolah dasar tersertifikasi di kota Tegal. Dari hasil perhitungan angket, didapatkan bahwa 123 subjek mempunyai tingkat etos kerja sangat tinggi, 23 subjek menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada tingkat tinggi, 3 subjek memiliki tingkat etos kerja pada kisaran rendah. Namun tidak ada subjek yang menjawab tingkat etos kerjanya sebagai guru sekolah dasar tersertifikasi pada kisaran tingkat sangat rendah.

Berdasarkan data angket, dapat dibuat suatu peringkat dari berbagai tingkatan kompetensi guru tersebut, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Untuk peringkat pertama kompetensi kepribadian dengan rata-rata persentase nilai sebesar 93% dengan kriteria sangat tinggi. Kompetensi sosial dengan kategori sangat tinggi, berada pada peringkat ke-dua dengan perolehan prosentase sebesar 92%. Untuk peringkat ke-tiga diraih kompetensi professional dengan kriteria sangat tinggi. Untuk hasil angket diperoleh hasil sebesar 85%. Sedangkan peringkat ke-empat di lihat dari tingkat etos kerja guru tersertifikasi di kota Tegal adalah kompetensi pedagogik dengan persentase nilai sebesar 82% dengan kriteria tinggi. Berdasarkan peringkat tersebut maka diharapkan brrbagai kompetensi tersebut bisa diperhatikan oleh guru, sehingga kompetensi yang masih rendah dapat lebih ditingkatkan agar lebih saling mengisi dan melengkapi antar berbagai kompetensi tersebut dan dapat mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugas yang telah diembannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru yang tersertifikasi di kota Tegal dapat diketahui bahwa masih ditemukan guru yang belum menguasai beberapa kompetensi. Kebanyakan dari mereka kurang dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tesebut dari pemerintah hendaknya memberikan program pelatihan-pelatihan bagi guru yang dikategorikan belum begitu menguasai teknologi pada khususnya, dan semua guru pada umumnya. Pelatihan tersebut seharusnya tidak hanya ditekankan pada satu bidang saja (teknologi), tetapi juga pelatihan pada bidang keahlian lainnya untuk menunjang dan meningkatkan kompetensi guru demi meningkatkan mutu pendidikan.

Di sisi lain dari pihak guru itu sendiri juga seharusnya memiliki motivasi dan menyadari akan tugasnya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Dengan demikian, diharapkan guru tidak hanya menganggap sertifikasi sebagai suatu *reward* saja, tetapi lebih dari itu, sertifikasi merupakan cambuk yang dapat digunakan untuk memacu meningkatkan kinerja guru sebagai salah satu faktor pendukung meningkatnya kulitas pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS

Anonim. 2011. *Guru*. Diunduh dari http:// id.wikipedia.org pada tanggal 10 Oktober 2011

…….2010. *Guru*. Diunduh dari http : www.kajian-pustaka-guru pada tanggal 10 Oktober 2011.

……2011. *Norma Sosial*. Diunduh dari http://id.wikipedia.org/norma-sosial pada tanggal 10 Oktober 2011

……2011. *D i s i p l i n.* Diunduh dari http://id.wikipedia.org/disiplin pada tanggal 10 Oktober 2011

Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja.* Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif.* Jogjakarta : DIVA Press

Bafadal, Ibrahim. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. Dari Sentralissasi Menuju Desentralisasi.* Jakarta : Bumi Aksara

Hernawan, Asep Herry. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Huda, M. 1993.  *Etos Kerja, kebijaksanaan pembinaan dan perkembangan usaha industry kecil: Studi kasus sentra industir tas dan koper (INTAKO).* Yogyakarta : Tesis PPs. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan politik UGM.

Kada. 2011. *Profesionalisme Guru*. Diunduh dari http://kada.blogspot.com

Dasuki,Achmad, dkk. 2010. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011 Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta.* Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.

Mariana, Rita. 2009. *Etika Profesi Guru*. Diunduh dari http://file.upi.edu

Mubyarto. et. al. 1992. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta : P3PK UGM

Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang : Unnes Press

Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Rasto. 2009. *Pengertian Motivasi.* Diunduh dari http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-motivasi.html pada tanggal 10 Oktober 2011.

Ridwan. 2008. *Belajar mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Jawa Barat: ALFABETA

Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : ALFABETA

Sutomo,dkk. 2009. *Manajemen Sekolah*. Semarang : Unnes Press

Tuhusetya, Tarwaly. 2009. *Peningkatan Kualitas Guru Melalui Sertifikasi*. //http : tarwalytuhusetya.blogroll.com.